

**KONSEP *FANA' AN-NAAR* MENURUT MUHAMMAD QURAIISH
SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu
(S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Disusun Oleh:

Muhammad Fathi

NIM : 171410639

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)
JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2023 M/1445 H**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Fathi
NIM : 171410639
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Konsep *Fana’ An-Naar* Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 13 Juni 2023
Yang membuat Pernyataan,

Muhammad Fathi

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul:
**Konsep *Fana' An-Naar* Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam
Tafsir Al-Mishbah**

Disusun Oleh:
Muhammad Fathi
NIM : 171410639

Dinyatakan telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk
selanjutnya dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Jakarta, 9 September 2023
Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Andi Rahman, MA.

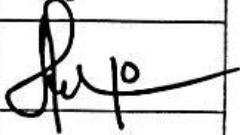
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Konsep *Fana' An-Naar* Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah

Disusun oleh

Nama : Muhammad Fathi
NIM : 171410639
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan sidang munaqasyah pada tanggal:

29 September 2023

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Lukman Hakim	Ketua Sidang	
2.	Dr. Andi Rahman	Pengiring	
3.	Dr. Lukman Hakim	Penguji	
4.	Dr. Ansor Bahari	Penguji	
5.			

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	هـ
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Contoh transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naşar	Naşar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsîr	Tafsîr
وَالْعَصْرِ	Wa al-'aşr	Wa al-'aşr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillāh	Bismillāh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyāk na'bud	Iyyāk na'bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyāk nasta'in	Wa iyyāk nasta'in

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah *Rabbul 'Alamin, Rabb al-Samawat wa al-Ardh*. Shalawat beserta salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepada *Habibuna wa Nabiyyuna* Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wassalam*, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegak agama Islam dimuka bumi, sehingga kenikmatan agama Islam dan iman dapat dirasakan pengaruh kebaikannya pada akhirat dan khususnya di pentas peradaban.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, dalam bentuk penyusunan sebuah karya ilmiah yang berjudul “Konsep *Fana' An-Naar* Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah”. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penelitian, sampai penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada ayahanda yang telah mendidik penulis H. Muhidin Solihin, kepada seorang perempuan tercinta yang ditakdirkan oleh Allah sebagai Ibunda yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan dengan penuh kasih sayang Ummi Siti Mariyah.
2. Kepada belahan jiwa, penyempurna separuh agama penulis yang selalu sabar dan mendukung setiap aktivitas penulis yakni Istri tercinta Neng Istianah Ulfah, lalu bidadari kecil yang menjadi booster semangat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini, Ainayya Nuha Dzahira.
3. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku pembimbing skripsi sekaligus Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang selalu sabar membimbing dengan

tulus serta meluangkan waktu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun skripsi ini.
6. Kepada Ketua LTTQ beserta dosen tahfidz yang selalu *stand by* dan sabar untuk menyimak dan menguji hafalan penulis.
7. Keluarga besar yang telah mendo'akan penulis, tidak lupa pula rasa terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat–sahabat sehati seperjuangan yang semangat dalam mengkaji ilmu Al-Qur'an dan tafsir dipertemukan oleh Allah dalam satu ruangan hingga akhir semester dalam menjalani jenjang pendidikan dari awal sampai akhir di Universitas PTIQ Jakarta.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis serahkan ganjaran terhadap seluruh bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan terutama bagi penulis sendiri.

Jakarta, 13 Juni 2023
Penulis,

Muhammad Fathi
NIM. 171410639

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAK.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRACT.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metodologi Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II.....	9
TINJAUAN UMUM TERHADAP <i>FANA' AN-NAAR</i>	9
A. Pengertian <i>Fana' An-Naar</i>	9
B. Latar Belakang <i>Fana' An-Naar</i>	11
C. Ulama Terkait <i>Fana' An-Naar</i>	19
D. <i>Fana' An-Naar</i> Dalam Alquran.....	28
E. Raji' & Turja' terkait <i>Fana' An-Naar</i>	32
F. Kerangka Berpikir	36
BAB III	39
M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Mishbah.....	39
A. Biografi	39

BAB IV	61
PENAFSIRAN MQS TERHADAP AYAT-AYAT <i>FANA' AN-NAAR</i>	61
A. Tafsir Ayat 88 QS. Al-Qashash	61
B. Tafsir Ayat 107 QS. Hud.....	64
C. Tafsir Ayat 39 QS. Al-Baqarah	66
D. Tafsir Ayat 169 QS. An-Nisa	67
E. Tafsir Ayat 64-65 QS. Al-Ahzab.....	69
F. Analisis Pandangan MQS Terhadap <i>Fana' An-Naar</i>	70
BAB V	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan di dunia tentunya manusia tidak akan pernah luput dari dosa atau kesalahan, baik itu dosa kecil maupun dosa besar, karena pada hakikatnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa kecuali nabi yang pernah di utus ke bumi ini. Namun sebagai hamba, harus selalu berharap ampunan dari Allah SWT atas segala dosa-dosa kita, selama seorang hamba bertaubat secara sungguh-sungguh dan selalu mencoba untuk menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya, pastilah Allah SWT akan mengampuni segala dosa-dosa kita.¹ Dalil Alquran yang merupakan firman Allah yang maha menerima taubat sesuai dengan QS At-Taubah ayat 104

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ ۚ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang?” (QS.At-Taubah : 104)²

Oleh sebab itu dianjurkan kepada seluruh hambanya untuk selalu beristigfar setelah berbuat Dosa, dan selalu menjaga diri semaksimal mungkin untuk menahan dari berbuat dosa, baik itu dosa kecil maupun dosa besar.³

Namun terdapat perbedaan manakah dosa besar yang hanya kuasanya Allah dapat mengampuni walau banyak dari para ulama menyatakan bahwa dosa besar sulit untuk diampuni,⁴ berikut Firman Allah SWT serta sabda Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang dosa besar, Firman Allah surat An-Najm ayat 32:

¹ Muhammad Fethullah Gulen, *An-Nur Al-Khalid Muhamad Mafkhirat Al-Insaniyah*,. Fuad Saefuddin (Terj), *Cahaya Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam Kebanggaan Ummat Manusia*, (Jakarta: Republika, 2012), h. 147.

² Qur'an Kemenag, “Qs At-Taubah Ayat 104”

<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Sura/9/104> Diakses Pada 20 Maret 2022, Pukul 18.30

³ Ahmad E. Joemadi, *The Secret Of Istighfar*, (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 76.

⁴ Ali Ash-Shabuni, *Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), h. 143

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَحِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اتَّقَى - ٣٢

“Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Maha luas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa” (QS. An-Najm: 32)⁵

Dari firman Allah SWT diatas merupakan penegasan bahwa Allah SWT memaafkan kesalahan kesalahan kecil serta melarang dengan sangat tegas agar menjauhi dosa-dosa besar, penjelasan secara rinci terkait kegiatan yang termasuk maksiat dan dosa besar, merujuk pada Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
«اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكُ
بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ
مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

“Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan. Para sahabat bertanya: wahai Rasulullah, apa saja itu? Rasulullah menjawab, ‘syirik terhadap Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak, makan riba, makan harta anak yatim, kabur ketika peperangan, menuduh wanita baik-baik berzina.’⁶”

Didalam Hadis diatas dijelaskan bahwa menurut Rasulullah SAW bahwa dosa besar itu meliputi:

1. Syirik
2. Sihir
3. Membunuh jiwa
4. Makan Riba
5. Makan harta anak yatim
6. Kabur ketika perang

⁵ Qur'an Kemenag, “Qs. An-Najm” <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Sura/53>
Diakses Pada 20 Maret 2022 Pukul 20:00

⁶ Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Aj Ja'fi, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thauq Najah, 2001), No. 6351

7. Menuduh wanita baik berzina.

Selain dari tujuh kesalahan tersebut merupakan dosa ringan atau dosa kecil, namun alangkah baiknya sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah SWT hendaknya seorang hamba selalu menjauhkan segala larangannya, baik yang menimbulkan dosa besar ataupun yang hanya menjadi kategori dosa kecil, semua termasuk sebuah dosa dan tentu pasti akan ada balasan nya di hari kiamat walaupun hanya sebatas dosa kecil, yang pastinya akan menunda seorang hamba untuk masuk ke dalam surganya Allah SWT karena memiliki dosa.⁷

Setelah manusia menjalani kehidupan di dunia saat tiba kematian tentu tujuan akhir hanyalah surga dan neraka, dalam penelitian ini difokuskan untuk membahas konsep “*Fana’ An-Naar*” (neraka tidak kekal). Kekekalan neraka bagi seseorang yang telah masuk ke dalamnya akan di bahas pada penulisan ini, merujuk pada ayat-ayat Alquran serta tafsir ayat tersebut dalam Kitab tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Banyak perbedaan pendapat dari berbagai ulama terkait kekekalan surga dan neraka, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرِجُونَ مِنْهَا قَدْ اسْوَدُّوا فَيُلْقُونَ فِي نَهْرٍ الْحَيَاةِ أَوْ الْحَيَاةِ شَكٌّ مَالِكٌ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً قَالَ وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو الْحَيَاةِ وَقَالَ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرٍ

“Dari Abu Sa’id al-Khudri ra, dari Nabi saw, ia bersabda: Penghuni surga akan masuk surga dan penghuni neraka akan masuk neraka, kemudian Allah ta’ala memerintahkan: Keluarkan dari neraka orang-orang yang dalam hatinya ada iman seberat biji sawi. Maka dikeluarkanlah mereka dari neraka yang warna (badannya) benar-benar hitam, lalu dimasukkan kedalam sungai hidup atau sungai kehidupan, lalu tumbuhlah mereka seperti biji yang tumbuh setelah air bah, adakah engkau tidak melihatnya, sesungguhnya ia keluar bewarna kuning yang melilit.” [HR. al-Bukhari dan Muslim]⁸

Dari Hadis Bukhari dan Muslim diatas menggambarkan bahwa seseorang tidak selamanya berada di neraka namun Allah SWT akan memindahkannya ke Surga orang-orang yang di dalam hatinya masih terdapat keimanan walau hanya

⁷ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Qultummedia, 2013), h. 162.

⁸ Muhammad Bin Ismail, *Sahih Bukhari*, Vol. 1, h. 13.

seberat biji buah kiwi sesuai analogi Hadis tersebut, bukan dilihat dari jenis dosa yang dilakukan oleh orang tersebut, telah melakukan dosa besar seperti membunuh, dan yang lainnya bagaimana jika sebenarnya seseorang tersebut melakukan karena terpaksa dan ingin membela diri, serta seseorang tersebut masih memiliki keimanan, apakah bisa disimpulkan bahwa seseorang itu masuk neraka?, Semua ini hanya ditentukan oleh Allah SWT yang mempunyai berbagai kebaikan yang terkandung dalam Asma'ul Husna salah satunya yaitu Rahman dan Rahim.

Oleh sebab itu dalam tulisan ini akan menjelaskan lebih rinci terkait argumentasi yang sangat banyak orang berpendapat terkait apakah neraka kekal untuk orang yang sudah masuk ke dalamnya, padahal ada hadis yang menyatakan bahwa seseorang yang masih memiliki keimanan sedikit walau seberat buah kiwi maka Allah SWT akan pindahkan ke surga.

Di dalam nukilan nikmah beberapa ulama Ahlus Sunnah yang meyakini bahwa neraka itu kekal tidak Fana' antara lain:

1. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salaamah ath-Thahawi (w. 321H) dalam kitabnya yang dikenal dengan Aqidah ath-Thahawiyyah, beliau berkata :

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ لَا تَفْنَيَانِ أَبَدًا وَلَا تَبِيدَانِ

*“Surga dan neraka adalah 2 makhluk yang tidak akan binasa, kekal selama-lamanya”.*⁹

2. Al-Hasan bin Ali bin Khalaf yang ma'ruf dengan sebutan al-Barbahaariy (w. 329H) dalam kitabnya Syarh as-Sunah, beliau berkata :

لا تفنيان أبدا

*“Surga dan neraka tidak akan Fana'/binasa”.*¹⁰

3. Ibnu Abi Zaid al-Qoiruwaaniy al-Maliki (w. 386H) dalam mukadimah kitabnya ar-Risalah, beliau berkata :

وَأَنَّ اللَّهَ سَبَّحَانَهُ قَدْ خَلَقَ الْجَنَّةَ فَأَعَدَّهَا دَارَ خُلُودٍ لِأَوْلِيَائِهِ
وَخَلَقَ النَّارَ فَأَعَدَّهَا دَارَ خُلُودٍ لِمَنْ كَفَرَ بِهِ وَالْحَدَّ فِي آيَاتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ

“Sesungguhnya Allah swt menciptakan surga dan menyediakannya sebagai negeri kekal bagi para walinya....

⁹ Ibnu Abil Izz Al-Hanafiy, *Syarah Aqidah Ath-Thahawiyyah*, (Ad-Daarul 'Alamiyyah), h. 440.

¹⁰ Al-Hasan Bin Ali Bin Kholaf Al-Barbahaariy, *Syarah As-Sunah*, (Daarul Furqoon), h. 15.

“...dan menciptakan neraka, lalu menyediakannya sebagai negeri kekal bagi orang-orang yang kafir dan menyimpang terhadap ayat, kitab-kitab-Nya, dan para Rasul-Nya...”¹¹

4. Abu Utsman Ismail ash-Shobuniy (w. 449) dalam kitabnya *Aqidah Salaf Ashhabul Hadis*, beliau berkata :

ويعتقدون أن الجنة والنار مخلوقتان وأهما باقيتان لا تفنيان أبداً

“ahlu Sunnah berkeyakinan bahwa Surga dan Neraka adalah dua makhluknya yang kekal, tidak akan binasa selama-lamanya.”¹²

Deskripsi diatas adalah pendapat dari ulama Ahlus Sunnah yang meyakini bahwa Neraka itu kekal karena nantinya sebagai tempat akhir dari kehidupan manusia setelah waktunya di dunia sudah selesai, sebagai sebuah hasil atas apa yang dilakukan oleh manusia di dunia, jika didalam dirinya sama sekali tidak ada keimanan, melakukan dosa besar secara terus menerus dan belum bertaubat saat meninggal.

Pada Penelitian ini terfokus hanya pada Ayat Tafsir Al-Mishbah dari Muhammad Quraish Shihab, agar tidak memiliki pembahasan yang melebar dan jauh dari yang di harapkan, terdapat beberapa hadis untuk bahan mencari referensi dan pengetahuan bukan sebagai bahan perbandingan untuk membandingkan antara yang satu dengan yang lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, terdapat beberapa masalah yang terdapat dalam penulisan ini, yakni bagaimana ayat-ayat al Qur'an menjelaskan tentang konsep kekekalan Neraka, dan bagaimana sifat Allah Rahman dan Rahim nya terhadap neraka yang kekal namun akhirnya kekekalan tersebut terkalahkan karena hanya Allah SWT lah yang maha kekal.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ini bertujuan memberikan batasan yang paling jelas dari permasalahan yang ada untuk memudahkan pembahasan mengingat begitu luasnya permasalahan. Maka, peneliti hanya membatasi penelitiannya tentang Tafsir ayat ayat terkait konsep *Fana' An-Naar* dalam Alquran, hanya dari tafsiran kitab Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.

¹¹ Abdul Muhsin Al-'Abbad, *Qothful Janadaaniy Syarah Muqodimah Risaalah Ibnu Abi Zaid Al-Qoiruwaaniy*, (Daarul Furqoon), h. 117

¹² Robii' Bin Hadi, *Syarah Aqidah Salaf Ashhabul Hadis*, (Daar Al-'Alamiyyah), h. 213.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitian skripsi ini adalah “Bagaimana Konsep *Fana’ An-Naar* menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan adalah untuk memahami konsep *Fana’ An-Naar* dalam al Qur'an perspektif tafsir al Mishbah. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi kalangan akademis dan masyarakat secara umum dalam memahami Konsep *Fana’ an Naar* dalam al Qur'an perspektif tafsir al Mishbah.

F. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari penemuan-penemuan pendahulu dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada maupun yang belum ada. Penulisan skripsi ini merupakan mata rantai dari karya-karya ilmiah yang telah lahir sebelumnya, sehingga untuk menghindari kesan pengulangan dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan adanya topik skripsi yang diajukan, di mana ada beberapa penulisan yang berkaitan dengan konsep *Fana’ An-Naar* dalam Alquran, dalam perspektif kekalnya An-Naar yaitu sebagai berikut di antaranya:

“*Surga Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Kitab Al-Azhar)*”¹³ ditulis oleh Iis Juhaeri, penulisan ini berfokus kepada kekekalan surga dengan berbagai kenikmatan secara material dan imaterial dari surga itu sendiri, yang dapat digaris bawahi dari penelitian ini adalah ketika ada makna surga pasti beriringan dengan makna *An-Naar* (neraka).

Muhammad Yudi Ashari, dengan judul “*Konsep kekekalan surga dan neraka dalam Alquran*”¹⁴ karya ini memfokuskan penggunaan penafsiran maudhu’i dan menggunakan Teknik-teknik interpretasi, yang memiliki pendapat akhir bahwa kekalnya surga dan neraka adalah kehendak Allah SWT, karena surga dan neraka dianggap sebagai makhluk yang tidak akan kekal tanpa keinginan Allah SWT.

Afina Sufi Maisyaroh, dengan karyanya yang berjudul “*Kekekalan Surga dan Neraka (Studi penafsiran kitab Majma’ Al-Bayan Fi Tafsir Alquran Karya Al-Thabrisi dan Kitab Fath Al-Qodir Karya Al-Shawkani)*”¹⁵ Dalam karya ini menjelaskan perbandingan tafsir mengenai kekalnya surga dan neraka, hasil dari perbandingan tafsir tersebut yaitu adanya kekekalan surga dan neraka

¹³ Iis Juhaeri, *surga dalam perspektif Alquran (Kajian Kitab Al-Azhar)*, Skripsi, pada Fak. Ushuluddin, Dakwah Dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

¹⁴ Muhammad Yudi Ashari, “Konsep kekekalan surga dan neraka dalam Alquran”, Skripsi, Fak. Ushuluddin Dan Filsafat, Uin Alauddin Makassar, 2013.

¹⁵ Afina Sufi Maisyaroh, “Kekekalan Surga dan Neraka (Studi Penafsiran Kitab Majma’ Al-Bayan Fi Tafsir Alquran Karya Al-Thabrisi dan Kitab Fath Al-Qodir Karya Al-Shawkani)”, Skripsi, Fak. Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

pengecualian pada QS Hud ayat 107 ditujukan pada golongan terakhir yang masuk surga atau ahli tauhid.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif kepustakaan (*Library Research*) yang dilalui dengan tahapan pengumpulan data dan informasi berisikan bermacam-macam materi seperti yang terdapat dalam pustaka,¹⁶ menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkrit, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber pada Al-Qur'an al-Karim dan Hadis yang merupakan sumber data primer.

Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku pendukungnya di antaranya: kamus bahasa Indonesia dan ensiklopedia, kitab-kitab tafsir seperti: *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* karya Quraish Shihab, serta buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan dan pembahasan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dengan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: mengumpulkan buku-buku, mengklafikasinya sesuai dengan jenisnya, membaca dan mengutip isi yang dirasakan perlu dalam melacak ayat tersebut digunakan *Mu'jam al-Mufarasah a-Fazh Alquran al-Karim*, selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis.

Adapun teknik analisis data yaitu setelah semua data berhasil dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik *content analisis* (analisa isi) dengan pendekatan Maudhu'i. Langkah-langkah tafsir Maudhu'i yaitu menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah atau menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, penulis membuat sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, di mana hal tersebut merupakan landasan berpikir yang mengantarkan penulis melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi pokok masalah dalam bentuk pertanyaan untuk memfokuskan masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian ini. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, dilengkapi dengan kerangka teoritik

¹⁶ Suratman Dan Phillips Dillah, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 51.

guna untuk mengetahui secara umum tema yang dibahas disertai dengan metodologi penelitian, kemudian kajian pustaka digunakan untuk mengkaji tema dalam penulisan skripsi ini serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, dalam bab ini penulis akan membahas tentang tinjauan umum tentang konsep *Fana' An-Naar*, baik dari pengertian secara etimologis dan terminologis, serta sejarah munculnya konsep *Fana' An-Naar* dalam ranah akademis. Tidak lupa di paparkan pula pendapat para ulama terkait *Fana' An-Naar*, serta dicantumkan juga pada bab ini pembahasan mengenai konsep *Raji'* dan *Turja'*, sebagai bahan untuk menjelaskan *Fana' An-Naar*.

Bab Ketiga, pada bab ini penulis membahas tentang profil dari pengarang tafsir Al-Mishbah yakni Muhammad Quraish Shihab, berkaitan dengan biografinya, pendidikan, sejarah penulisan tafsir, coraknya, dan lain sebagainya.

Bab Keempat, berisi analisis tafsir yang merupakan inti dari pembahasan penulis yaitu penjabaran hasil penelitian tentang penafsiran dan pandangan MQS dalam tafsirnya Al-Mishbah mengenai ayat-ayat *Fana' An-Naar*.

Bab Kelima, yang mana merupakan bab penutup berisi kesimpulan sekaligus sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP *FANA' AN-NAAR*

A. Pengertian *Fana' An-Naar*

Fana' An-Naar, secara etimologis terbagi 2 yaitu yaitu *Fana'* dan *Naar*. *Fana'* dalam KBBI dapat berarti rusak (hilang, mati); tidak kekal: segala yang ada di dunia belaka; memfana'kan (menjadikan) *Fana'*; menjadikan tidak kekal; kefanaan perihal *fana'*; ketidakkekalan.

Dari segi bahasa *Fana'* berarti hilangnya wujud sesuatu. *Fana'* berbeda maknanya dengan *al-fasad* yang berarti rusak. *Fana'* artinya tidak nampaknya sesuatu, sedangkan rusak adalah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain.

Ibnu Sina menjelaskan makna *Fana'* ketika membedakan antara benda-benda yang bersifat samawiyah dan benda-benda yang bersifat alam, mengatakan bahwa keberadaan benda alam itu atas dasar permulaannya, bukan atas perubahan bentuk yang satu kepada bentuk yang lainnya, dan hilangnya benda alam itu dengan cara *Fana'*, bukan cara rusak.¹⁷

Kata 'Neraka' yang dikenal dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *naaraka* yang terdapat dalam bahasa Sansekerta. Dalam mitologi Hindu, kata *naaraka* juga dipakai untuk nama iblis yang bernama *Naarakasura*, sosok raksasa bengis lagi kejam yang sangat ditakuti. Dalam kisahnya disebutkan bahwa *Naarakasura* dibunuh oleh Krisna disuatu peperangan yang sengit.¹⁸

Dalam ajaran Islam, neraka disebut dengan istilah Arab *al-nâr*, api, yang oleh al-Jurjânî didefinisikan sebagai substansi halus yang selalu bergerak-gerak (*jawhar lamîf mutaharrik*).¹⁹

Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata *N-W-R*, yang ternyata juga merupakan akar kata untuk istilah *nûr* (cahaya; hidayah). Kesamaan ini bisa difahami mengingat keduanya sama-sama mengindikasikan sesuatu yang bercahaya dan *jelas*.²⁰

Lebih jauh lagi, berdasarkan analisa linguistik historis-komparatif (linguistik diakronis), diketahui bahwa bahasa-bahasa tua seperti Akkadian, Aramaik, Hebrew (Yahudi), dan Syiriak ternyata juga berkongsi akar kata dan makna yang sama dengan bahasa Arab untuk kedua kata *nâr* dan *nûr*.²¹

Namun

¹⁷ Rahmawati, "Memahami Ajaran *Fana'*, Baqa Dan Ittihad Dalam Tasawuf", Dalam Jurnal *Al-Munzir* (Kendari: IAIN Kendari, 2014), Vol. 7, No. 2, h. 74.

¹⁸ Al-'Allâmah 'Alî B. Muhammad Al-Syarîf Al-Jurjânî, *Kitâb Al-Ta'rifât*, Gustavus Flügel (Ed.), (Beirut: Librairie Du Liban, 1985), h. 158.

¹⁹ M. Yasir, Iskandar Arnel, "Urgensi Al-Nâr Dalam Perspektif Tashawuf Ibn 'Arabî Dalam Kehidupan Insan", Dalam Jurnal *Ushuluddin*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2015), Vol 23, No 1, h. 89.

²⁰ M. Yasir, Iskandar Arnel, "Urgensi Al-Nâr Dalam Perspektif Tashawuf Ibn 'Arabî Dalam Kehidupan Insan", h. 89.

²¹ Ibn Mansûr, *Lisân Al-'Arab* (Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâth Al-'Arabî, 1290)

demikian dan dalam konteks kalimat tertentu, kata *nâr* juga bisa diartikan dengan *nûr* dan *ra'y* (pendapat/pandangan).

Secara terminologis kata *nâr* dipahami sebagai *dâr al-ghaab* (tempat pembalasan) yang disediakan bagi mereka yang selama hidup di dunia mengingkari syariat Allah SWT yang telah dibawa oleh rasul-Nya.²² Pernyataan Ahmad Musthafa al-Marâghî yang menyebut *nâr* sebagai tempat azab (*mawmin al- 'adzâb*).

Kata *al-Naar* berarti sesuatu yang membakar, dan selalu memiliki kesan dengan menyala (lahib) serta dapat ditangkap oleh panca indera manusia.²³ Sebagaimana yang tersebut dalam Firman Allah:

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ

Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? (Surat Al-Waqi'ah: 71)

Kata *An-Naar* juga memiliki sifat panas, seperti dapat dilansir dari Firman Allah sebagai berikut:

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

"...Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir...". (QS Al-Baqarah: 24)

Kata *naar* terkadang berbentuk mua'annats dan terkadang mudzakkar, dan apabila digandengkan dengan kata *al* (*alif lam*) maka menunjuk pada makna neraka secara khusus. Dalam Alquran, kata *al-naar* ditemukan sebanyak 126 kali. Diantara ayat-ayatnya adalah :

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطٰنٌ ۗ وَمَأْوٰهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوٰى الظَّٰلِمِينَ

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim" (Qs.3:151)

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ نَصِيرًا

²² M. Yasir, Iskandar Arnel, "Urgensi Al-Nâr Dalam Perspektif Tashawuf Ibn 'Arabî Dalam Kehidupan Insan", Vol 23, No 1, h. 89.

²³ Siti Fatimah Fajrin, "Konsep Al-Naar Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)". *Skripsi*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2017)

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka*” (Qs.4:145)

Sebagaimana yang dapat dipahami secara ringkas dari tulisan Musthafa Murad, bahwa Nabi saw melihat selama perjalanan isra' dan mi'raj siksa bagi para pendurhaka dan nikmat bagi orang-orang yang taat, ini berarti bahwa neraka dan surga telah ada. Neraka, sebagaimana juga dengan surga memiliki kedua-dua Aspek yakni jasmani dan rohani. Ini menunjukkan bahwa neraka menyediakan balasan penderitaan dan azab kepada jasmani dan rohani manusia.²⁴

Term neraka adalah kata yang dipakai dalam bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan yang berasal dari kata bahasa Arab ialah tempat tinggal yang disediakan Allah untuk orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya. Yaitu orang-orang yang menentang aturan-aturan-Nya dan tidak mempercayai rasul-Nya. Ia juga merupakan tempat untuk menghukum musuh-musuh Allah dengan siksaan yang amat dahsyat dan hina, sehingga tidak ada tempat yang lebih buruk darinya.²⁵ Pemahaman ini dapat didasari dari firman Allah dalam Q:S al-Taubah 9: 63:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مِنَ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خُلِدًا فِيهَا ذَلِكَ
الْحَزْبِ الْعَظِيمِ

“*Tidakkah mereka (orang munafik) mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar*”. (Surat At-Taubah, Ayat 63).²⁶

B. Latar Belakang *Fana' An-Naar*

Konsep *Fana'* dan *baqa* mulai dikembangkan oleh Abu Yazid Al Bustami pada abad III Hijriyah yang dipandang sebagai cikal bakal timbulnya ajaran kesatuan wujud atau ittihad dalam keilmuan tasawuf.²⁷

Sejarah munculnya konsep *Fana' An-Naar* adalah dari golongan Mu'tazilah dan Wahabi. Pendapat golongan Mu'tazilah menjelaskan bahwa *Surga* dan *Neraka* sekarang ini belum ada dan hanya diberitakan saja dalam al

²⁴ Deddy Ilyas, “Antara Surga Dan Neraka : Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula”, Dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), Vol. 14 No. 2, h. 171.

²⁵ Hanafi, “Surga Dan Neraka Perspektif Al-Ghazali”, Dalam *Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), Vol. 3 No. 1, h. 54.

²⁶ Deddy Ilyas, “Antara Surga Dan Neraka : Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula”, Vol. 14 No. 2, h. 173.

²⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 151.

Qur'an, keberadaannya nanti setelah hari kiamat.²⁸ Adapun sandaran argumen ini bersumber dari al Qur'an QS Ar-Rahman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَبَيَّتْ لِي وَجْهَ رَبِّكَ دُونَ الْجَلِّ وَالْإَكْرَامِ
 “Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (Ar-Rahman:27)

Kaum Mu'tazilah memahami bahwa pada waktu kiamat nanti semua langit dan bumi dan apa saja yang ada didalamnya akan hancur. Kecuali yang tidak hancur hanyalah Allah sendiri. Bukankah dalam Alquran ada ayat yang menerangkan:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَ

“Tiap-tiap segala sesuatu rusak, kecuali Dzat Allah”. (QS Al-Qashash: 88)

Sedangkan Pendapat dari golongan Wahabi menjelaskan bahwa *Neraka Akan Sirna*. Termasuk kontroversi besar yang menggegerkan dari Ibn Taimiyah adalah pernyataannya bahwa neraka akan punah, dan bahwa siksaan terhadap orang-orang kafir di dalamnya memiliki penghabisan. Kontroversi ini bahkan diikuti oleh murid terdekatnya; yaitu Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah.²⁹

Dalam karyanya berjudul *ar-Radd 'Ala Man Qala Bi Fana' an-Naar*, Ibn Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

”Di dalam kitab *al-Musnad karya ath-Thabarani* disebutkan bahwa di bekas tempat neraka nanti akan tumbuh tumbuhan Jirjir. Dengan demikian maka pendapat bahwa neraka akan punah dikuatkan dengan dalil dari Alquran, Sunnah, dan perkataan para sahabat. Sementara mereka yang mengatakan bahwa neraka kekal tanpa penghabisan tidak memiliki dalil baik dari Alquran maupun Sunnah”³⁰

Perkataan Ibn Taimiyah adalah bentuk kebohongan terhadap ulama-ulama Salaf termasuk kepada Ath-Thabarani. Pernyataan Ibn Taimiyah ini jelas telah menyalahi teks-teks Alquran dan hadis serta ijma' seluruh umat Islam telah bersepakat tentang kekekalan surga dan neraka tanpa penghabisan. Dalam kurang lebih 60 ayat di dalam Alquran secara *sharih* (jelas) menyebutkan bagaimana surga dengan segala kenikmatan dan kekekalan, diperuntukkan untuk dua golongan yang berbeda yaitu mukmin kekal di dalam surga tanpa penghabisan, dan mereka yang ingkar atau kafir di dalam neraka dengan segala siksaan dan

²⁸ Muhammad Yudhi Ashari, “Konsep Kekekalan Surga Dan Neraka Dalam Alquran”, *Skripsi*, (Makassar: Uin Alauddin, 2013)

²⁹ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Hadi Al-Arwah Ila Bila Al-Afrah*, h. 579.

³⁰ Ibn Taimiyah, *Ar-Radd 'Ala Man Qala Bi Fana' An-Naar*, h. 67.

kekal di dalamnya tanpa penghabisan. Di antaranya dalam QS. Al-Ahzab: 64-65, QS. At-Taubah: 68, QS. An-Nisa: 169, dan berbagai ayat lainnya.³¹

Lalu di dalam hadis-hadis shahih juga telah disebutkan demikian bahwa keduanya kekal tanpa penghabisan. Di antaranya hadis shahih riwayat al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَهْلَ
الْجَنَّةِ يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا خُلُودُ لَا مَوْتَ، وَلِأَهْلِ النَّارِ: خُلُودٌ لَا
مَوْتَ...
مَوْتَ...

(رواه البخاري)

*"Dikatakan kepada penduduk surga: "Wahai penduduk surga kalian kekal tidak akan pernah mati". Dan dikatakan bagi penduduk neraka: "Wahai penduduk neraka kalian kekal tidak akan pernah mati". (HR. al-Bukhari...)*³²

Ini adalah salah satu kontroversi Ibn Taimiyah, yang menjadi penyebab "peperangannya" dengan Taqiyyuddin as-Subki. Hingga kemudian As-Subki mengabadikan sebab ini dalam karya berjudul *"al-I'tibar Bi Baqa al-Jannah Wa An-Naar"* sebagai bantahan keras kepada Ibn Taimiyah, yang bahkan beliau tidak hanya menyesatkannya tapi juga mengkafirkannya.³³ Di antara yang dituliskan al-As-Subki dalam risalah tersebut adalah sebagai berikut:

*"Sesungguhnya keyakinan seluruh orang Islam bahwa surga dan neraka tidak akan pernah punah. Kesepakatan (Ijma') keyakinan ini telah dikutip oleh Ibn Hazm, dan bahwa siapapun yang menyalahi hal ini maka ia telah menjadi kafir sebagaimana hal ini telah disepakati (Ijma'). Sudah barang tentu hal ini tidak boleh diragukan lagi, karena kekalnya surga dan neraka adalah perkara yang telah diketahui oleh seluruh lapisan orang Islam. Dan sangat banyak dalil menunjukkan di atas hal itu"*³⁴

Pada bagian lain dalam Risalah tersebut, As-Subki menuliskan:

"Seluruh orang Islam telah sepakat di atas keyakinan bahwa surga dan neraka kekal tanpa penghabisan. Keyakinan ini dipegang kuat turun temurun antar generasi yang diterima oleh kaum Khalaf dari kaum Salaf dari Rasulullah. Keyakinan ini tertancap kuat di dalam fitrah seluruh

³¹<https://Web.Facebook.Com/452321441458839/Photos/Menurut-Ulama-Wahabineraka-Akn-Sirnatermasuk-Kontroversi-Besaryang-Mengegegerkan-/455998671091116/?Rdc=1&Rdr> Diakses 08 Mei 2022, Pukul 12.05

³² Muhammad Bin Ismail, *Sahih Bukhari*, No. 4730

³³ Kholilurrohman, *Aqidah Imam Empat Madzhab Menjelaskan Tafsir Istawa Dan Kesucian Allah Dari Tempat Dan Arah*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), h. 133.

³⁴ Al-Hafizh 'Ali Ibn 'Abd Al-Kafi As-Subki, *Al-I'tibar Bi Baqa' Al-Jannah Wa An-Naar Dalam Ad-Durrah Al-Mudliyyah Fi Ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah*, h. 60.

*orang Islam yang telah diketahui oleh seluruh lapisan mereka. Bahkan tidak hanya orang-orang Islam, agama-agama lainpun di luar Islam meyakini demikian. Maka barang siapa menyalahi keyakinan ini maka ia telah menjadi kafir”.*³⁵

Dalam surat At Taubah ayat 68: [9:68] Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknat mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.³⁶

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ
وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِمٌ

“Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal” (Surat At-Taubah: 68)

Dalam Surat An-Nisa 169: [4:169] kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.³⁷

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah. (Surat An-Nisa': 169)

Kemudian di dalam hadis-hadis shahih juga telah disebutkan bahwa keduanya kekal tanpa penghabisan. Di antaranya hadis shahih riwayat al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَهْلَ
الْجَنَّةِ يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا خُلُودُ لَا مَوْتَ، وَلِأَهْلِ النَّارِ: خُلُودُ لَا مَوْتَ

...

(رواه البخاري)

³⁵ Al-Hafizh ‘Ali Ibn ‘Abd Al-Kafi As-Subki, *Al-I‘tibar Bi Baqa’ Al-Jannah Wa An-Naar Dalam Ad-Durrah Al-Mudliyyah Fi Ar-Radd ‘Ala Ibn Taimiyah*,

³⁶ Rizal D., Rahmat, “Karakteristik Orang Fasiq Dalam Surat At Taubah Ayat 67”, *Thesis*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2013) h. 26.

³⁷ Ali Fathi Daraini, “Tafsir Ayat Shirath, Sabil, Thariq, Dan Salkan Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby),” *Skripsi*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h. 91.

"Dikatakan kepada penduduk surga: "Wahai penduduk surga kalian kekal tidak akan pernah mati". Dan dikatakan bagi penduduk neraka: "Wahai penduduk neraka kalian kekal tidak akan pernah mati...". (HR. al-Bukhari)³⁸

Mereka ini berpegang pada Riwayat-riwayat dhaif dan tidak mampu dipertanggungjawabkan. Riwayat-riwayat tersebut antara lain:

Hadis yang diriwayatkan oleh Ath- Thabarani dari Abu Umamah, ia berkata, Rasulullah bersabda,

"Pada suatu ketika Jahannam akan memasuki masa dimana tidak ada seorang pun di dalamnya karena pintu-pintunya tertutup bagaikan pintu orang-orang yang mengesakan Allah." ³⁹

Hadis ini palsu dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ibnul Jauzi berkata, *"Hadis ini maudhu' (palsu) dan mustahil. Ja'far ini adalah putra Az-Zubair." ⁴⁰*

Syubah berkata:

"Dia banyak berdusta." Yahya berkata, "la bukanlah perawi yang dapat dipercaya."

As-Sadi berkata,

"Kami banyak mencela hadis yang diriwayatkannya." .

Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan Ad-Daruquthni berkata:

"Periwayatannya ditinggalkan."

Adz-Dzahabi berkata:

"Sanadnya tidak jelas. Adz-Dzahabi dalam biografi Jafar bin Az-Zubair berkata, "Diriwayatkan olehnya dengan sanad yang tidak jelas, hadis yang isinya, "Pada suatu masa kelak Jahannam memasuki waktu yang tidak ada manusia didalamnya Ketika itu karena tertutup pintu-pintunya".⁴¹

Al-Bazzar meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata:

"Sungguh pada suatu ketika nanti Jahannam akan memasuki suatu masa dimana pintu-pintunya ditutup hingga tiada seorang pun di dalamnya. Peristiwa itu terjadi setelah mereka berada di dalamnya selama beberapa abad." ⁴²

³⁸ Muhammad Bin Ismail, *Sahih Bukhari*, No. 4730.

³⁹ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, Masturi Irham (Terj.), (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017), h. 486.

⁴⁰ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 487.

⁴¹ Adz-Dzahabi, *At-Talkhish*, h. 367.

⁴² Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 487.

Ini merupakan riwayat yang lemah tanpa didasari dengan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena dalam sanadnya terdapat Abu Balj.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam Tarjamah-nya berkata:

"Di antara musibahnya, Al-Faswi, dalam Tarikh-nya berkata, Bundar memberitahukan kepada kami dari Abu Dawud dari Syu'bah dari Abu Balj dari Amr bin Maimun dari Abdullah bin Amr, bahwa ia berkata, 'Sungguh pada saatnya nanti Jahannam akan memasuki suatu masa dimana pintu-pintunya tertutup dan tiada seorang pun di dalamnya.'"

Hadis ini munkar, Tsabit Al-Bannani berkata:

*"ku bertanya kepada Al-Hasan tentang perawi ini maka ia menolaknya."*⁴³

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud &, ia berkata:

"Sungguh pada suatu ketika nanti, Jahannam akan memasuki suatu masa dimana tiada seorang pun di dalamnya. Peristiwa itu terjadi setelah mereka menetap di dalamnya selama beberapa abad."

Ibnu Jarir dan Al-Baghawi meriwayatkannya tanpa sanad. Kalaupun hadis ini dinyatakan sahih dan dapat dipertanggungjawabkan, Al-Baghawi dalam tafsirnya menjelaskan pengertian hadis tersebut, Maksudnya menurut Ahlus Sunnah, bahwa memang tiada seorang beriman pun yang kekal di dalamnya. Adapun tempat-tempat orang-orang kafir, maka penuh untuk selama-lamanya.⁴⁴

Kelompok yang mendukung pendapat ini berpedoman dengan beberapa ayat Al-Qur'an, dan yang paling kuat adalah firman Allah dalam surat Hud:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ لَمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhammu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki." (Hud: 107)

Al-Allamaah Ibnul Jauzi dalam Tafsirnya, berkata,

"Mengenai penafsiran ayat ini, terdapat dua penafsiran yang populer, Pertama, maksudnya langit-langit yang kita kenal dan juga bumi. Kedua, maksudnya, langit-langit surga dan neraka dan bumi surga dan neraka."

⁴⁵

Adapun pengecualian dalam ayat tersebut, maka kembali pada mereka yang berbuat durhaka dari orang-orang yang mengesakan Allah. Mereka inilah orang-orang yang akan dikeluarkan Allah dari neraka karena syafaat orang-orang

⁴³ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 487.

⁴⁴ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 487.

⁴⁵ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 488.

yang dapat memberi syafaat. Al-Hafizh Ibnu Katsir, dalam Tafsir-nya, menisbatkannya kepada para sahabat dan tabi'in.

Ash-Shan'ani Membantah Pendapat Ibnu Taimiyah di antara ulama yang membuat karya tulis untuk membantah pendapat Ibnu Taimiyah adalah Al-Allamah Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani, dalam *Raf Al -Astar li Ibtihal Addillab Al- Qa ilin bi Fana' An-Naar*.

Pendapat Ibnu Taimiyah ini didukung oleh muridnya Al-Allamah Ibnul Qayyim. Di akhir penjelasannya disebutkan bahwa ini merupakan permasalahan yang lebih besar dibandingkan dunia dengan seluruh isinya dengan berlipat ganda. Inilah perkataannya di akhir penjelasan mengenai masalah ini dalam *Fadi Al-Arwah*.

Di antara pernyataannya di depan, menyebutkan:

"Di antara penjelasan yang Anda dengar, maka dapat dipastikan bahwa pengertian atsar Umar ditujukan kepada orang-orang beriman yang durhaka, Pendapat ini dikuti oleh Ibnu Taimiyah dan seluruh ulama. Apabila Anda telah mengetahui hal ini, maka tentu Anda akan sangat keheranan terhadap Ibnu Taimiyah yang menisbatkan pendapat tentang keFana'an neraka pada atsar Umar dan penggunaannya sebagai dalil dengan atsar yang munqathi' periwayatannya, yang matannya dapat dipergunakan sebagai dalil."

Para ulama madzhab Hambali menolak pendapat tentang neraka adalah Fana'. Muhaqqiq As-Safarini dalam bait-bait syairnya berkata:

"kutegaskan bahwa neraka sama eksistensinya seperti surga tidak akan binasa. As-Safarini menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah memiliki kecenderungan untuk mendukung pendapat yang menyebutkan bahwa neraka adalah Fana'. Ia mengemukakan tentang pendapat yang menyatakan bahwa Allah membinasakannya. Kemudian ia berkata: "Ibnu Taimiyah berkata, 'Pendapat ini dikutip dari sejumlah sahabat dan tabi' in.' Ibnu Taimiyah dan muridnya Sang imam dan ahli taqiq mempunyai pendapat yang cenderung mendukung pendapat ini. Al-Allamah Al-Mar'i Al-Karami Al-Hambali menulis sebuah artikel berjudul Tauqif Al-Farigain ala Khulud Ahl Ad-Darain."⁴⁶

Dari keterangan ini, maka jelaslah bahwa Al-Allamah As-Safarini dan ulama Madzhab Hambali telah membantah pendapat ini dan tidak mendukungnya sama sekali.⁴⁷

Ibnu Taimiyah tidak mengoreksi kembali pendapatnya tentang kefanaan Neraka. Dalam kenyataannya, Ibnu Taimiyah tidak mengoreksi kembali pendapatnya ini.

Al-Alusi berkata:

⁴⁶ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 489.

⁴⁷ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 489.

"Kemudian ketahuilah bahwa dari pendapat-pendapat yang kami kemukakan, maka jelaslah, 'Bahwa pendapat yang benar dan lebih bisa dipertanggungjawabkan menyebutkan bahwa surga dan neraka adalah kekal beserta penghuni dari keduanya, baik orang-orang yang baik maupun orang-orang jahat'".⁴⁸

Adapun Ibnu Taimiyah, maka belum jelas mengenai riwayat yang dinisbatkan kepadanya mengenai masalah tersebut. Kalaulah memang benar demikian, sebagian ulama salaf juga berpendapat demikian, begitu juga sejumlah ulama kontemporer. Untuk mendukung pendapat tersebut tidak mengharuskan orang yang bersikap obyektif untuk menganggapnya kafir. Beliau tidak mengetahui jika riwayat tersebut benar, maka beliau tidak berkenan mengoreksi kembali pendapatnya tentangnya.

Albani juga berkata:

"Tidak diragukan lagi bahwa masalah yang kami paparkan ini sangatlah urgen dan membutuhkan perhatian serius. Misalnya, pendapatnya tentang kefana'an tersebut, jika tidak dikatakan lebih berbahaya dari itu karena merupakan buah dari pemikiran itu. Sebab tiada seorang muslim pun yang melontarkan pendapat demikian, Bahkan masalah tersebut merupakan salah satu masalah aksiomatis dalam beragama karena diperkuat dengan dalil-dalil yang pasti, yang menegaskan bahwa surga diharamkan bagi orang-orang kafir."⁴⁹

la berkata:

"Saya tegaskan bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengalami kesalahan penafsiran dalam masalah ini, dimana ahli bid'ah dan mereka yang mengikuti hawa nafsu banyak terjatuh di dalamnya. Hal in sebagaimana banyak beredar dalam artikel-artikel yang mereka tulis, yang menyimpang dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah".⁵⁰

Anehnya, salah seorang dari mereka datang lalu menulis sebuah artikel berjudul *Al Qaul Al Mukhtashar Mukhtar li bayan Fana' An-Naar*, yang membantah pendapat Al-Albani dan lebih senang memperjuangkan akidah Ibnu Taimiyah yang menyimpang meskipun setelah diperlihatkan dalil kepadanya.⁵¹

⁴⁸ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h 489.

⁴⁹ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 490.

⁵⁰ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 487.

⁵¹ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, Terjm. Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017), h. 491.

C. Ulama Terkait *Fana' An-Naar*

Sekalipun begitu, terdapat pula golongan-golongan dalam Islam yang berpendapat bahwa surga dan neraka tidak kekal adanya, tetapi akhirnya juga lenyap atau *Fana'*. Karena termasuk ciptaan Allah (makhluk).⁵²

Di sinilah muncul kontradiksi, kenapa surga dan neraka sebagai makhluk yang dikatakan kekal selama-lamanya. Tidak mungkin informasi Alquran itu salah, kemungkinan cara seseorang dalam memahami Alquran yang keliru atau kurang tepat.⁵³

Di antara banyaknya ayat-ayat tentang kekekalan surga dan neraka ada ayat yang memberikan penjelasan yang berbeda yaitu Q.S. Hud/11: 106 –108. Allah Swt Berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ ۖ وَشَهِيقٌ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ
سُعدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ
رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ ۖ

“Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatny) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menaarik nafas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatny) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”

Agus Mustofa mamaparkan tentang kekaln mereka yang berbahagia di surga maupun yang celaka di neraka tergantung kondisi lainnya, yaitu keberadaan alam semesta. Dengan kata lain, akhirat itu akan kekal alam semesta kekal. Sehingga jika alam semesta ini mengalami kehancuran, maka alam akhirat juga mengalami kehancuran. Pendapat ini diperkuat dengan ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya.⁵⁴ Firman Allah swt.:

⁵² Muhammad Yudhi Ashari, “Konsep Kekekalan Surga Dan Neraka Dalam Alquran”, *Skripsi* (Makassar, Uin Alauddin 2013)

⁵³ Muhammad Yudhi Ashari, “Konsep Kekekalan Surga Dan Neraka Dalam Alquran”.

⁵⁴ Yasin Fuadi, “Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa, Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal”, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” (Surat Al-Qashash, Ayat 88).

Berbeda dengan Agus mustofa, para mufassir dalam memahami Q.S Hud/11: 106-108, menjelaskan bahwa yang dimaksud langit dan bumi adalah langit dan bumi yang lain.⁵⁵ Berdasarkan Q.S. Ibrahim/14: 48:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

“(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa”. (Surat Ibrahim: 48)

Mahmut Syaltut mengatakan bahwa Adapun langit dari ahli surga dan neraka, yang dimaksud ialah apa saja yang di atas mereka sedang bumi adalah tempat tinggal mereka. Ibnu Abbas, As-Sa'dy dan Al-Hasan mengatakan, Segala sesuatu mempunyai bumi dan langit. Atau seperti penjelasan Abu Ja'far Ibn Jarrir bahwa ungkapan “Selama ada langit dan bumi itu” adalah ungkapan sebagaimana kebiasaan orang Arab bila ingin mengkokohkan pernyataan kekal; seperti juga misalnya penjelasan, “Selama masih ada malam dan siang” atau “Selama matahari masih terbit timur” yang mana tidak dimaksudkan sebagai batas waktu.

Mengenai kekekalan surga dan neraka terdapat tiga pendapat⁵⁶:

1. Surga dan Neraka Fana'

Kelompok Jahmiyah. Mereka berpendapat neraka ataupun surga itu Fana'. Pada akhir Kitab *ar-Radd 'alà az-Zanâdiqah*, Ahmad bin Hanbal menuturkan tentang pendapat aliran Jahmiyah bahwa neraka dan surga itu Fana'. Ahmad bin Hanbal menyanggah pendapat mereka dengan menuturkan sejumlah nash yang menunjukkan bahwa surga dan neraka tidaklah Fana'.

Jaham ibn Shafwan adalah orang pertama yang memberi pendapat bahwa surga dan neraka itu Fana'. Dia adalah pemimpin Jahmiyah yang tak memiliki pendahulu dari kalangan sahabat, tabiin, maupun imam-imam Islam. Orang-

⁵⁵ Muhammad Yudhi Ashari, “Konsep Kekekalan Surga Dan Neraka Dalam Alquran”.

⁵⁶ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Surga Dan Neraka Menurut Alquran Dan Sunnah*, h. 50.

orang Ahlusunnah tidak ada yang sependapat dengannya karena para pengikut imam-imam Islam pendapatnya diingkari dan dikafirkan.

Ahmad bin Hanbal mencatat di kitab *As-Sunnah* bahwa Kharijah Ibn Mus'ab berkata, bahwa Orang-orang Jahmiyah kafir karena menafsirkan tiga ayat Alquran: Pertama, ayat *makanan dan tempat bernaung mereka di surga terus-menerus*" (Q.S. Ar Ra'd/13: 35) sementara mereka mengatakan hal itu tidak abadi. Ayat kedua, *inilah rejeki dari kami yang takkan habis* (Q.S. Sad/38: 54). Sementara mereka menagatakan hal itu akan habis. *milik kalian akan habis, sedangkan milik Allah abadi*" (Q.S. An Nahl/16: 96).

Ibnu Taimiyah mengatakan, ini adalah pendapat Jahm bin Şafwan. Jahm mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang abadi, termasuk juga tubuh manusia, karena merupakan makhluk sehingga tidak mungkin akan kekal, dan alam semesta ini pun demikian. Artinya semua makhluk ciptaan Allah akan binasa termasuk surga dan neraka.

Dugaan mendasar adalah tidak ada fenomena sekunder (hal-hal yang baru) yang abadi. Itulah pondasi para teolog yang berargumentasi bahwa jisim (tubuh) itu fenomena sekunder. Kebaharuan adalah sesuatu yang tidak mustahil bagi hal-hal yang baru. Berdasarkan hal itu mereka mengatakan alam semesta ini fenomena sekunder atau sesuatu yang baru. Jaham menjelaskan sesuatu yang terjaga dari kondisi kebaruan, tidak punya permulaan di awal dan keberakhiran di masa depan. Tindakan yang terus-menerus itu takkan terjadi pada Allah swt. dimasa depan, sebagai mana hal itu takkan terjadi pada-Nya di masa lalu

Abu Hudzail al-Alaf, seorang Mu'tazilah, sependapat dengan asumsi di atas. Ia menguatakan asumsi di atas dengan menambahkan bahwa hal itu berdampak pada Fana'nya gerakan, karena gerakan itu berharap satu demi satu. Dia pun berpendapat Fana'nya gerakan penghuni surga dan neraka. Mereka dalam kondisi diam terus menerus tanpa gerakan. Golongan yang mengatakan fenomena sekunder tidak akan berhenti menegaskan bahwa pernyataan tentang hal tersebut sangatlah rasionalitas.

Kelompok Khawarij dan Mu'tazilah. Mereka berpendapat abadinya semua orang yang masuk neraka meski mereka tergolong orang bertauhid. Latar belakang pendapat itu adalah anggapan Khawarij bahwa orang Islam menjadi kafir akibat berbuat dosa. Jadi, setiap orang yang berbuat dosa menjadi orang kafir dan abadi di neraka.

Sementara Mu'tazilah berpendapat bahwa mereka yang berbuat dosa akan berada di salah satu dari dua tempat, ia bukan mukmin dan bukan pula kafir. Mereka memberlakukan hukum Islam terhadap orang ini di dunia, tetapi menurut mereka di akhirat akan kekal di neraka. Padahal, telah ditemukan banyak nash yang menunjukkan bahwa orang bertauhid pada akhirnya akan keluar dari neraka.

2. Neraka Kekal dan Tidak Fana'

Pendapat kedua, surga dan neraka kekal abadi dan takkan Fana'. Hampir seluruh Ulama Ahli Sunnah wal Jamaah sepakat pada pendapat yang kedua ini. Pendapat ini berdasar pada ayat-ayat Alquran yang menjelaskan bahwa kehidupan akhirat kekal dan abadi. Maka kehidupan di surga dan kehidupan

di neraka juga demikian. Walaupun surga dan neraka adalah makhluk, tapi Allah berkuasa jika ingin mengekalkan sesuatu, dan kekekalan surga dan neraka merupakan ketetapan dari Allah. Ayat-ayat yang menerangkan kekekalan di dalam surga adalah sebagai berikut: Q.S. An Nisa'/4: 13, Q.S. Al Baqarah/2: 82, Q.S. Ali Imran/3: 107. Adapun ayat-ayat yang menerangkan kekekalan di neraka adalah sebagai berikut: Q.S. An Nisa'/4: 14, Q.S. Al Baqarah/2: 39, Q.S. Al Baqarah/2: 81.

3. Surga Kekal dan Neraka tidak kekal

Pendapat ketiga yang mengatakan bahwa surga kekal, tetapi neraka tidak kekal. Mereka berpendapat bahwa pada akhirnya semua orang yang masuk neraka dalam waktu tertentu lamanya menurut besar kecilnya dosa dan kekafiran dalam hidup di dunia ini akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, Orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka hanya untuk sementara waktu, sampai seluruh dosa dan kemaksiatan yang ia lakukan dibalas Allah dengan siksa-Nya, setelah selesai dari siksaan, semuanya akan dimasukkan ke dalam surga.

Ayat yang mengarah pada pendapat ini mendapatkan satu kesimpulan bahwa adanya surga dan neraka itu terkait dengan sesuatu, jika sesuatu itu ada maka surga dan neraka tetap ada, dan jika sesuatu itu binasa maka binasa pula surga dan neraka. Sesuatu itu adalah keberadaan langit dan bumi, ini menunjukkan ketidakkekalan surga dan neraka.

Pemahaman Ahlu Sunnah wal Jamaah menjelaskan bahwa memang ada orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka dalam waktu yang terbatas kemudian dikeluarkan. Yaitu orang-orang yang semasa hidupnya penuh keimanan, tetapi melakukan beberapa dosa besar, mereka dimasukkan ke dalam neraka, tetapi akhirnya dikeluarkan dan masuk surga juga.

Orang-orang Yahudi juga berpendapat demikian, mereka mengira bahwa neraka adalah sementara, siksa neraka pun sementara, ketika nanti mereka dimasukkan ke dalam neraka pun sifatnya sementara.

Abdullah bin Abbas meriwayatkan sebagaimana apa yang dinukil oleh Ibnu Jarrir Ath-Thabari mengenai ayat di atas, bahwasanya orang yahudi berkeyakinan bahwa mereka hanya akan disiksa selama 40 hari saja.

Pendapat ini juga sama seperti yang ditulis oleh As-Sa'di dalam tafsirnya, "kaum yahudi berkata; sesungguhnya Allah hanya memasukan kami ke dalam neraka selama 40 hari, sampai jika dosa kami telah bersih, dan pada akhirnya ada suara dari Allah yang menyeru kami untuk keluar.

Sedangkan Ahlu Sunnah wal Jamaah berpendapat, bahwa keberadaan orang-orang yang dikeluarkan oleh Allah dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga adalah untuk orang-orang beriman yang selama hidupnya banyak bermaksiat, melakukan dosa besar, namun mereka tidak melakukan dosa-dosa yang mengeluarkan seseorang dari Islam, seperti berbuat kesyirikan atau kekafiran.

4. Pendapat lain tentang *Fana' An-Naar*

Golongan Yahudi Mereka meyakini bahwa diri mereka akan disiksa di neraka untuk sementara, kemudian akan digantikan oleh orang -lain untuk

menghuninya, Keyakinan ini telah dibatalkan oleh Allah dan mereka telah dibantah dengan firman-Nya:

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۗ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا
فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ ۗ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ
سَيِّئَةً ۖ وَأَحْطَتْ بِهِ ۖ حَطِّبْتُهُ ۖ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja. " Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah Ramu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? (Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 80-81)

أَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ آلِ الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ
لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقًا مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ
تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۗ وَغَرَّبَهُمْ فِي دِينِهِمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang telah diberi bahagian yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada Kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka mengaku: 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung'. Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan." (QS. Àli 'Imran: 23-24).

Ibnu Jarir, dalam tafsirnya, mengutip Ibnu Abbas yang menafsirkan ayat QS al-Baqarah di atas. "Para Yahudi musuh Allah mengatakan, 'Allah tidak akan memasukkan kami ke dalam neraka kecuali hanya untuk membebaskan sumpah, yaitu sebanyak hari ketika kami menyembah patung anak sapi; 40 hari. Setelah hari-hari itu kami lewati, habislah siksa bagi kami."

Ibnu Jarir mengutip kata-kata as-Suddi: "Orang Yahudi mengatakan, 'Allah memasukkan kami ke neraka selama 40 malam. Ketika neraka telah membakar semua dosa kami, akan ada suara menyeru, "Keluarkanlah setiap anak Israel yang berkhitan.' Karen itulah, kami diperintah untuk berkhitan." Kata mereka, "Tidak seorangpun di antara kami tertinggal di neraka, kecuali mereka keluaran. "

Ibnu Jarir juga menyebutkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Disebutkan bahwa kaum Yahudi mendapati teks tertulis dalam Kitab Taurat: "Sesungguhnya jarak antara dua ujung neraka adalah sejauh perjalanan 40 tahun, sampai berakhir pada pohon Zaqqum yang tumbuh di dasar neraka /Jahim.*

Ibnu Abbas mengatakan, "*Neraka Jahim adalah Neraka Sagar; di dalamnya terdapat pohon Zaqqûm. Lantas para mush Allah itu mengira bahwa 40 tahun itu selain jumlah hari yang mereka temukan dalam Kitab mereka, yakni beberapa hari tertentu.*" Ibnu Jarir mengatakan, "*Maksudnya tiada lain adalah perjalanan yang berujung pada dasar Neraka /ahim. Menurut mereka, apabila jumlah (hari) itu berlalu maka waktunya habis, sehingga tidak ada lagi siksa, dan neraka pun sirna dan binasa. Inilah maksud firman Allah:*

... وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ...

"Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung...". (QS. Al-Baqarah: 80)

Yang mereka maksud adalah habisnya waktu itu. Lalu Ibnu Abbas mengatakan, "*Ketika mereka telah masuk melalui pintu gerbang neraka, mereka berjalan di tengah siksaan, hingga 'mereka sampai ke pohon Zaqqûm pada hari terakhir di antara hari-hari yang tertentu itu. Para penjaga Neraka Saar mengatakan, "Kalian meyakini bahwa kalian tidak akan disentuh api neraka kecuali selama hari-hari yang tertentu saja. Nah, jumlah itu sudah berlalu dan kalian di sini selamanya." Mereka pun disiksa dan sengsara di neraka.*"

Pendapat pemimpin aliran Ittihâdiyyah, Ibnu ArAbi ath-Thà'i, bahwa para penghuni neraka akan disiksa di sana dalam beberapa waktu, kemudian tabiat api mereka berbalik menjadi merasakan kenikmatan dengan api, karena kesamaan antara api dan tabiat mereka. Dalam Kitab Fath al-Bâri, Ibnu Hajar mengatakan, "*Ini adalah pendapat Sebagian kaum zindiq yang mengalamatkan diri kepada tasawuf.*"

Pendapat lain ada yang mngatakan bahwa orang yang meyakini bahwa penghuni neraka pada akhirnya akan keluar dari sana, sementara neraka itu sendiri tetap sebagaimana adanya, abadi dan tidak musnah.

Salah satu ulama mu'tazilah Abu Hudzail al-Allaf, salah seorang imam Mu'tazilah, bahwa kehidupan penghuni neraka itu akan sirna, kemudian mereka berubah menjadi benda mati yang tidak bergerak dan tidak bisa merasakan sakit. Abu Hudzail menyatakan demikian karena menurutnya tidak boleh ada makhluk baru yang tidak memiliki akhir. Artinya, ia menentang dalil-dalil *shar'i* (tegas) dan *qath' iyyatuts-tsubût* (dipastikan terbukti sah) hanya lantaran norma akal yang ngawur.

Pendapat lain mngatakan bahwa Allah akan mengeluarkan siapa yang dikehendaki-Nya dari neraka, sebagaimana termaktub dalam sejumlah hadis. Kemudian Allah menyisakan sejumlah orang di neraka. Lantas Allah akan

membinasakan neraka. Sebab, Dia menjadikan tempo yang akan menjadi akhir neraka.

Pendapat yang terakhir ini cenderung diikuti oleh Ibnu Taimiyah. Pendapat ini juga diusung muridnya, Ibnul Qayyim. Sudah banyak ulama yang menulis untuk menjelaskan kesalahan pendapat ini. Ibnu Hajar al-Asqalani, setelah mengutip pendapat ini, menyatakan, "*Sebagian ulama mutakhir cenderung kepada pendapat ini dan dengan berbagai sudut pandang. Tetapi ini adalah pendapat yang buruk dan tertolak. As-Subki al-Kabir telah berbicara Panjang lebar menjelaskan kesalahan pendapat ini dengan baik.*" Kitab yang dimaksud adalah al-'tibâr bi Baqa" al-Jannah wa an-Nâr karya Taqiyuddin Ali bin Abdil Baqi as-Subki asy-Syafi'i (w. 756 H).

Sementara Shiddiq Hasan Khan mengatakan, "*Ahmad bin Hanbal menulis sebuah risalah berjudul Taufiq al-Fath al-Bâri, 11/421. " Tentang hal ini, lihat dalam kitab-kitab: Syarh ath-Thahâwiyah, him. 483, Syarh 'Aqidah as-Safârini, 2/234, Yaqzhah Uli al-l'tibar, Shiddiq Hasan Khân, him. 41 dan Fath al-Bâri, 11/421. * Fath al-Bari, 11/422. Fariqayn 'alâ Khulûd Ahl ad-Dârayn tentang hal ini, Juga, ditemukan risalah karya Sayyid Muhammad bin Ismail al-Amir dan risalah karya al-Qadhî al- 'Allâmah al-Mujtahid Muhammad bin Ali asy-Syaukani. Semuanya menyimpulkan bahwa surga dan neraka beserta penghuni masing-masing kekal abadi.*"

Di sini, ada beberapa hal yang harus dijelaskan, yaitu⁵⁷:

Pertama, bahwa pendapat terakhir adalah pendapat yang keliru, meskipun diusung oleh dua tokoh besar Islam (Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim). Sebab, mereka sendiri telah mengajarkan bahwa cinta pada kebenaran harus diutamakan atas cinta pada seorang tokoh. Padahal dalil yang menjelaskan kesalahan pendapat tersebut terdapat banyak nash *Qathi'iyatuts-tsubut* (dipastikan terbukti sah) serta *qath'iyatud-dalalah* (dipastikan kebenaran atas kegunaannya sebagai dalil) yang menklaim keabadian neraka. Lagipula, saya telah mengutip pendapat tentang adanya *ijma'* (kesepakatan umum ulama) ihwal keabadian neraka.

Kedua, sama sekali tidak dibenarkan mencela Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim muridnya lantaran pendapat mereka tersebut. Sekelompok orang telah mengkafirkan keduanya dan ada pula kelompok yang menganggap mereka telah fasik lantaran berpendapat demikian. Semua itu tidak benar, karena kedua ulama ini telah melakukan ijtihad yang berpahala. Seandainya mereka mengetahui bahwa yang benar adalah kebalikan dari pendapat mereka, pastilah mereka sudah mengikuti yang benar. Pengkafiran orang yang berbeda pendapat dalam permasalahan semacam ini berarti sama saja mengkafirkan para imam yang keimamannya tidak diragukan lagi. Misalnya, Umar bin Khathab pernah berpendapat bahwa musafir yang tidak mendapat air tidak perlu bertayammum ataupun shalat, padahal para imam menyepakati sebaliknya.

Contoh lain, pendapat Malik bin Anas tentang "*bismillâhirrahmânirrahim*" bukan termasuk ayat dari Kitab Allah, padahal umat in bersepakat bahwa semua yang tercantum di dalam mushaf adalah Alquran. Contoh lain, ada kelompok

⁵⁷ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Surga Dan Neraka Menurut Alquran Dan Sunnah*, h. 50.

yang memandang bahwa iman tidak bisa bertambah ataupun berkurang, padahal hal ini sudah ditegaskan dalam Alquran dan Sunnah yang sharih (tegas) serta sudah menjadi ijma'.

Ketiga, harus diingat bahwa Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim juga berpendapat bahwa neraka itu tidak Fana'. Dalam Majmû' Fatâwâ, Ibnu Taimiyah tertulis jawaban atas sebuah pertanyaan:

"Para kaum salaf, para imam, dan semua Ahlussunah wal Jama'ah bersepakat bahwa ada makhluk yang tidak akan mati dan tidak Fana' secara mutlak, misalnya surga, neraka, 'arasy dan lain-lain. Tidak ada yang berpendapat bahwa semua makhluk itu Fana' kecuali sekelompok ahli kalam pembuat bid'ah, seperti Jahm bin Shafwan serta kelompok Mu'tazilah dan lain-lain yang setuju dengannya. Itu adalah pendapat yang ngawur dan bertentangan dengan Kitabullah, sunnah Rasulullah, serta kesepakatan umum generasi salaf dan imam ummat ini.

Jadi, mereka (Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim) memiliki dua pendapat. Maka, kita tidak boleh memastikan bahwa pendapat tentang Fana'nya neraka adalah pendapat mereka selama belum diketahui bahwa ini adalah pendapat terakhir mereka. Jika belum diketahui pendapat mereka yang terakhir maka yang terbaik adalah menunda mengalamatkan salah satu pendapat itu kepada mereka.

Keempat, dalil yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim tentang Fana'nya neraka itu sebagian tidak sahih dan yang sahih pun tidak sharih (tidak tegas), bahkan bisa ditafsirkan tidak Fana'nya neraka, atau hanya Fana'nya neraka yang dihuni orang bertauhid yang durhaka.

Ash-Shan'ani, dalam risalahnya yang terdapat bantahan terhadap Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim, telah berijtihad tentang dalil tersebut dan memaparkan bahwa dalil tersebut tidak menyetujui pendapat mereka. Risalah dimaksud adalah "*Raf' al-Astâr li Ibthal Adillat al-Oa" ilin bi Fanâ' an-Nâr.*"⁵⁸ Yang juga membicarakan permasalahan ini adalah Al-Qurthubi dalam kitab at-Tadzkirah. Di sana ia mengutip beberapa nash yang menjelaskan keabadian surga dan neraka serta menceritakan bahwa maut (kematian) akan disembelih di antara surga dan neraka, lalu dikatakan; "*Wahai penduduk surga, abadilah karena tidak ada lagi maut. Wahai penduduk neraka, abadilah karena tidak ada lagi maut.*"⁵⁸

Al-Qurthubi kemudian menjelaskan, "*Hadis-hadis shahih ini yaitu penjelasan keabadian penduduk surga dan neraka di dalamnya tanpa batas waktu tertentu. Mereka akan tinggal abadi selamanya, tanpa kematian, tidak dihidupkan kembali, tidak berhenti sejenak (istirahat), dan tidak lolos keluar dari sana.*"⁵⁹

Selanjutnya, al-Qurthubi menyanggah perkataan mereka tentang Fana'nya neraka dan menjelaskan bahwa yang Fana' hanyalah neraka untuk orang bertauhid yang durhaka. Kemudian ia mengatakan bahwa Barangsiapa berpendapat bahwa para penduduk neraka akan keluar dari neraka, dan neraka

⁵⁸ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Surga Dan Neraka Menurut Alquran Dan Sunnah*, h. 50.

⁵⁹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Surga Dan Neraka Menurut Alquran Dan Sunnah*, h. 50.

akan kosong, kemudian neraka akan sirna dan musnah. Pendapatnya itu tidak masuk akal, bertentangan dengan apa yang disampaikan Rasulullah serta ijma' Ahlu Sunnah dan para imam yang lurus. Yang akan kosong hanyalah neraka tingkatan teratas yang dihuni orang bertauhid yang durhaka. Inilah neraka yang di tepinya ditumbuhi selada air (semacam kangkung).⁶⁰

Fadhil bin Shalih al-Mu'afiri menuturkan: *"Suatu hari, kami sedang bersama Malik bin Anas. Lantas ia berkata kepada kami, "Bubarlah." Ketika malam tiba, kami Kembali menemuinya. Kemudian ia berkata, "Tadi aku menyuruh kalian untuk bubar tiada lain karena aku didatangi oleh seseorang yang meminta izin untuk bertemu denganku. Ia mengaku datang dari Syam untuk bertanya. Ia berkata, 'Wahai Abu Abdillah, apakah pendapatmu tentang selada air (semacam kangkung)? Karena ada yang mengatakan bahwa selada air tumbuh di tepian neraka. Aku menjawab, "Tidak masalah (untuk dimakan)." Orang itu pun berkata, "Kutipkan dirimu kepada Allah, dan kuhaturkan salam untukmu." Demikian dituturkan oleh al-Khatib Abu Bakar Ahmad rahimahullâ".*⁶¹

Abu Bakar al-Bazzar menceritakan dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia bercerita, *"Neraka akan mengalami suatu masa ketika angin menggetarkan pintu gerbangnya sementara di dalamnya tidak ada siapa-siapa."* Maksudnya, tidak seorang bertauhid pun. Demikian diriwayatkan secara mawqûf dari Abdullah bin Amr, tanpa menyebut dari Nabi. Hal semacam ini tidak bisa disebut pendapat semata (ra 'yu), karena ia riwayat yang marfû'.

⁶⁰ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Surga Dan Neraka Menurut Alquran Dan Sunnah*, h. 50.

⁶¹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Surga Dan Neraka Menurut Alquran Dan Sunnah*, h. 50.

D. *Fana' An-Naar* Dalam Alquran

Konsep *Fana'* merupakan suatu konsep yang telah dinyatakan oleh Allah SWT dalam Alquran. Hal ini sebagaimana kisah Nabi Musa a.s. yang pingsan akibat tidak berdaya menanggung pancaran keagungan Allah SWT.⁶²

Menurut tafsir Ibnu Katsir Allah Ta'ala memberitahu tentang akhir bagi orang-orang yang berbuat baik, yaitu berupa kenikmatan, mereka mentaati Allah dan tidak membalas-Nya dengan berbagai perbuatan maksiat. Setelah itu, Dia juga menceritakan tentang kesudahan bagi orang-orang yang berbuat kejahatan, yaitu berupa neraka dan azab yang abadi. Oleh karena itu, Dia berfirman:

يَصَلُّوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ

“Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan (Yakni hari perhitungan, pemberi balasan, dan hari Kiamat) “Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.” [Surat Al-Infithar 15 - 16]

Maksudnya mereka tidak akan lepas dari azab walau hanya sesaat saja, dan tidak juga mereka diberi keringanan dari azab-Nya, serta tidak juga dikabulkan permintaan pengampunan mereka agar dimatikan saja atau dibiarkan beristirahat walau hanya satu hari saja.

Menurut tafsir az-Zamakhshari para pencatat telah menulis amal-amalmu untuk diberi balasan. Oleh sebab itu, setiap perkara yang akan dihisab dan diberi balasan nanti sebab catatan yang terjaga dari para malaikat yang mulia itu. Ini merupakan peringatan kepada pelaku maksiat dan kelembutan kepada mereka yang beriman.⁶³

Diriwayatkan dari Al-Fudail ketika membaca ayat di atas. Dia berkata; *“sungguh sangat keras peringatan tersebut kepada orang-orang yang lalai. Dan mereka tidak akan terlepas dari seksaan neraka itu yang bermaksud seperti firman Allah yang lain dalam QS al-Maidah ayat 37 dan mereka tidak dapat keluar dari api neraka itu”*. Ayat itu boleh dimaksudkan bahawa mereka akan masuk neraka pada hari kiamat dan tidak akan terlepas darinya sebelum itu, yaitu dalam kubur mereka akan di siksa juga.

Satu pendapat mengatakan Allah memberitahu keadaan ini memandangkan semua manusia mempunyai tiga keadaan. Pertama, masa kehidupan di mana perbuatan telah menjaganya kedua, masa di alam akhirat sebagai balasan perbuatannya salam di dunia ketiga, keadaan dalam alam barzakh. Itulah maksud firman Allah tersebut ‘mereka tidak akan lepas dari seksaan neraka itu’.

Para cendikiawan Muslim dan ulama menggunakan logika rasional yang mengungkapkan bahwa sesuatu yang bersifat ukrawi sangatlah tidak mungkin untuk berwujud di alam materi, di dunia ini. Artinya adalah suatu hal yang tidak

⁶² Jerri Gunandar, “Fana’ Dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri”, Dalam Jurnal *Bidayah: Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Meulaboh: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng, 2021) Vol. 12, No. 2 h. 129.

⁶³ Hanafi, “Surga Dan Neraka Perspektif Al-Ghazali”, h. 54.

masuk akal untuk menerima eksistensi surga dan neraka yang bersifat ukhrawi di dunia fisik duniawi.⁶⁴

Di samping itu, Mereka juga menjadikan QS al-Qashash ayat 88 yang menyatakan “*segala sesuatu akan hancur dan musnah, kecuali Allah*” sebagai dalil yang dijadikan pegangan. Mereka beranggapan bahwa adanya surga dan neraka sekarang ini adalah tidak dapat diterima rasional manusia, karena pada hari kiamat tiba dengan ditiupkannya sangkakala oleh malaikat Israfil, segalanya akan hancur binasa kecuali, Allah swt. Mereka juga mengungkapkan alasan lain tentang hal tersebut, bahwa diciptakan surga dan neraka sebelum kiamat tiba adalah sia-sia, karena tidak digunakan dalam jangka waktu yang lama, padahal mustahil Allah untuk berbuat sia-sia.⁶⁵

Beragam interpretasi dan pandangan diungkapkan oleh para cendekiawan Muslim dan Ulama’. Pandangan yang mengungkapkan bahwa sungguh kelak diakhirat, nikmat surga dan pahit neraka hanya dialami ruh, ini berdasar atas pendapat yang menyatakan bahwa kelak di akhirat yang akan dibangkitkan adalah ruh. Sedangkan orang-orang yang berpendapat bahwa kenikmatan surga dan siksa neraka akan dirasakan oleh jasmani dan ruhani, melandaskan pandangan mereka di atas prinsip kemahakuasaan Tuhan, yang Mampu menciptakan apapun atas kehendak-Nya, sekalipun dari ketiadaan. Atas dasar ini, mereka beranggapan bahwa Allah juga mampu untuk membangkitkan jasad manusia yang telah hancur menjadi sempurna kembali seperti awal diciptakan, sehingga jasmani dan ruhani dapat merasakan kenikmatan surga dan siksa neraka.⁶⁶

Al-Ghazali sendiri tidak memberikan definisi yang pasti akan arti neraka. Ia hanya menyebutkan bahwa neraka adalah negeri yang dikenal akan kesengsaraan dan kepedihan. Namun dari keterangan yang diberikannya dapat ditarik kesimpulan bahwa neraka adalah tempat yang sangat menakutkan yang disediakan Allah untuk menyiksa mereka yang ingkar kepada Allah. Ia juga menggambarkan bahwa neraka merupakan lembah yang bercabang-cabang. Stateent ini ia ambil dari hadis Nabi yang berbunyi, “sesungguhnya di neraka jahanam ada tujuh puluh ribu lembah. Pada setiap lembah terdapat tujuh puluh ribu cabang. Pada setiap cabang terdapat 70.000 ular dan 70.000 kalajengking.

Ada tujuh tingkatan yang berbeda bagi neraka, di mana kedahsyatan siksaannya berbeda antara satu dan lainnya. Nama-nama neraka tersebut adalah:

5. Neraka jahannam
6. Neraka Saqar
7. Neraka Ladha
8. Neraka Huthamah
9. Neraka Sa’ir
10. Neraka Jahim
11. Neraka Hawiyah.

Namun demikian al-Ghazali tidak mendefinisikan dan menjabarkan pembagian tingkatan neraka tersebut dengan detail. Di samping itu, walaupun ia

⁶⁴ Hanafi, “Surga Dan Neraka Perspektif Al-Ghazali”, h. 54.

⁶⁵ Hanafi, “Surga Dan Neraka Perspektif Al-Ghazali”, h. 54.

⁶⁶ Hanafi, “Surga Dan Neraka Perspektif Al-Ghazali”, h. 54.

membagi tingkatan neraka menjadi tujuh tingkatan, namun ia tidak merinci macam-macam siksaan yang akan diterima dan dialami oleh para penghuni surga secara rinci, sesuai dengan pembagian tujuh tingkatan neraka. Hal ini berkaitan dengan pernyataannya, bahwa dalam menjelaskan siksaan neraka itu ia hanya menjelaskan secara global, karena untuk merinci setiap adzab yang hanya berisikan kesedihan, kesusahan, dan kesengsaraan tidak akan pernah ada habishabisnya.⁶⁷

Namun demikian, dalam pembicaraan yang berkaitan dengan siksaan di neraka, al-Ghazali menyatakan bahwa siksaan yang akan diterima oleh penghuninya berbeda-beda sesuai dengan kemaksiatan dan dosa-dosa yang telah diperbuat pada kehidupan dunia. Pandangan ini menurutnya berkaitan dengan keadilan Tuhan. Bahwa Tuhan yang Maha Adil tidak akan menzalimi hambanya. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, ia berkeyakinan bahwa tingkatan yang paling ringan dari siksa neraka ialah apabila seseorang memakai dua sandal dari api neraka, maka otaknya akan mendidih karena panasnya ke dua sandal tersebut.⁶⁸

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan pandangan Ibn Qayyim ketika dihadapkan dengan pertanyaan tentang kekekalan neraka sebagai berikut⁶⁹ :

Pertama, Allah menyebutkan tiga ayat tentang neraka yang menunjukkan ketidakkekalannya;

لَّيْسَ فِيهَا أَحْقَابًا

“Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya” (Qs.78:23)

tinggalnya mereka di dalam neraka dengan ketentuan “berabad-abad lamanya” itu menunjukkan waktu tertentu yang dapat dihitung, sebab sesuatu yang tidak berkesudahan tidak dikatakan demikian. Dan para sahabat sebagai orang yang paling mengerti tentang makna-makna Alquran memahami ayat tersebut demikian. “Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ
أُولِيَاءُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ
لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

"Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs.6:128)

⁶⁷ Hanafi, "Surga Dan Neraka Perspektif Al-Ghazali", h. 54.

⁶⁸ Hanafi, "Surga Dan Neraka Perspektif Al-Ghazali", h. 54.

⁶⁹ Deddy Ilyas, Antara Surga Dan Neraka: Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula, h..173.

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ
فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (Qs.11:107)

Dan pada ayat setelahnya Allah mengenai surga:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْدُودٍ

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”

Seandainya tidak ada dalil *qath'i* yang menunjukkan keabadian dan kekekalan surga, maka hukum pengecualian kedua perkara diatas adalah sama. Pada prihal neraka Allah berfirman “Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki” artinya Allah berkehendak melakukan sesuatu tanpa harus memberitahukan kepada kita. Dan pada ayat surga Allah berfirman “sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”maka hal ini mengindikasikan bahwa karunia dan kenikmatan di surga adalah selamanya.⁷⁰

Kedua, pendapat mengenai ke tidak kekalan neraka juga diriwayatkan para sahabat, tabiin dan imam-imam besar ; Umar R.A berkata “seandainya ahli neraka tinggal di neraka selama bilangan pasir, niscaya ada kesempatan bagi mereka untuk keluar (dari neraka).” Ibn Mas‘ud R.A berkata “sungguh akan datang pada neraka jahannam suatu waktu yang ketika itu pintu-pintunya berkibar (terbuka) dan tiada seorang pun di dalamnya. Dan ini terjadi setelah mereka tinggal di situ selama berabad-abad.” Pendapat serupa juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash. Abu Hurairah berkata “adapun pendapat saya, sesungguhnya akan datang pada Jahannam suatu hari yang pada saat itu sudah tidak ada seorang pun di dalamnya.”⁷¹

Ketiga, Allah memberitahukan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Sungguh rahmat Allah mendahului kemarahanNya dan Dia telah menetapkan sifat rahmat (kasih sayang) pada diri-Nya. Maka sudah tentu rahmat-Nya meliputi orang-orang yang disiksa itu. Dan Allah telah menamakan diri-Nya dengan *al-Ghafur* (Maha Pengampun), dan *al-Rahim* (Maha Penyayang) dan tidak menamakan diri-Nya dengan *al-Mua‘adzhib* (Penyiksa) dan *al-Mu‘aqib*

⁷⁰ Deddy Ilyas, Antara Surga Dan Neraka: Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula, h..173.

⁷¹ Deddy Ilyas, Antara Surga Dan Neraka: Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula, h..173.

(Penghukum). Bahkan Dia menjadikan mengazab dan menghukum sebagai perbuatan-Nya. “*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.*”⁷²

Keempat, Allah tidak menjadikan manusia dengan sia-sia dan tidak menjadikannya untuk disiksa. Sesungguhnya Allah menjadikan manusia untuk dirahmati. Tetapi setelah diciptakan manusia melakukan hal-hal yang menyebabkannya patut mendapatkan azab. Maka penjatuhan azab kepada manusia bukanlah tujuan (penciptaan) melainkan disebabkan kebijaksanaan dan rahmat-Nya. Maka hikmah (kebijaksanaan) dan rahmat itu menolak apabila azab itu terus-menerus, tidak berkesudahan. Kebijaksanaan adalah bahwa Dia mengazab sesuatu yang melanggar fitrah dan sebagainya, sekali lagi, bukan sebagai tujuan pokok penciptaan. Dia tidak menjadikan manusia untuk berbuat sirik dan bukan untuk mendapatkan azab. Bahkan Allah menjadikan mereka untuk beribadah dan rahmat. Tetapi manusia sendirilah yang kemudian melakukan hal-hal yang menyebabkannya patut mendapatkan hukuman. Namun demikian, faktor yang menyebabkannya mendapatkan hukuman itu sendiri adalah tidak kekal, maka bagaimana hukumannya harus kekal.

Kelima, *Ahlu sunnah* berpendapat, boleh tidak melaksanakan ancaman. Tidak melaksanakan hukuman merupakan sifat mulia. Sikap suka memaafkan dan tidak menjatuhkan hukuman itu dipuji oleh Allah Ta‘ala dan disanjung-Nya, karena hal itu sudah menjadi hak yang bersangkutan. Orang yang mulia saja tidak menuntut-semua-hanknya (untuk menghukum), maka bagaimana lagi terhadap Yang Maha Mulia.⁷³

E. Raji' & Turja' terkait *Fana' An-Naar*

Konsep (Term) *Raji'* dan *Turja'*, sebagai teori untuk menjelaskan *Fana' An-Naar*. *Raji'* adalah cara kembalinya atau proses kembalinya orang-orang beriman. Terdapat 4 penyebutan *Raji'un* di dalam Al-Qur'an. Yaitu surah QS. Al-Baqarah ayat 46 dan 156; QS Al-Anbiya ayat 93; dan Al-Mu'minun Ayat 60.⁷⁴

Sedangkan *turja'* adalah proses kembali dengan cara dipaksakan seperti perlakuan yang dikhususkan kepada orang kafir, yang mana mereka kembali namun tanpa persiapan. Terdapat 19 penyebutan *Turja'un* di dalam Al-Qur'an. Yaitu QS. Al-Baqarah: 28, 245, 281; QS. Yunus: 56, QS. Hud: 34, QS. Al-Anbiya: 35, QS. Al-Mu'minun: 115, QS. Al-Qashah: 70, 88, QS. Al-Ankabut: 17,

⁷² Deddy Ilyas, *Antara Surga Dan Neraka: Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula*, h..173.

⁷³ Deddy Ilyas, *Antara Surga Dan Neraka: Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula*, h..173.

⁷⁴ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945), h. 302

57, QS. Ar-rum: 11, QS. As-Sajdah: 11, QS. Yasin: 22, 83, QS. Az-Zumar: 44, QS. Fussilat: 21, QS. Az-Zukhruf: 85, dan QS. Al-Jatsiyah: 15.⁷⁵

Dalil Raji' terdapat pada Surat Al-Baqarah, Ayat 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).”

Penaafsiran Quraish Shihab menjelaskan Firman-Nya: *Kami milik Allah*. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi Allah Maha Bijaksana. Segala tindakan-Nya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah itu. Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, kami akan kembali kepada-Nya, sehingga ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya.

Kami adalah milik Allah. Bukan hanya saya sendiri. Yang menjadi miliknya, adalah *kami* semua yang juga merupakan makhluk-Nya. Jika kali ini petaka menimpa saya, maka bukan saya yang pertama ditimpa musibah, bukan juga yang terakhir. Makna ini akan meringankan beban pada saat menghadapi petaka, karena semakin banyak yang ditimpa petaka, semakin ringan la dipikul.

Kalimat ini, tidak diajarkan Allah kecuali kepada Nabi Muhammad saw. Dan umatnya, seandainya Nabi Ya'qub mengetahuinya maka dia tidak akan berucap seperti ucapannya yang diabadikan Alquran: “*Aduhai dukacitaku, terhadap Yusuf*” (QS. Yusuf [12]: 84). Demikian Said Ibn Jubair.

Yang mengucapkan kalimat (إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) *Inna lillahi wa inna ilaibi raji'un* dengan menghayati makna-maknanya, antara lain seperti dikemukakan di atas. *Mereka itulah yang mendapat banyak keberkatan*.

Keberkatan itu sempurna, banyak dan beraneka ragam, sebagaimana dipahami dari bentuk jamak yang digunakan ayat di atas; antara lain berupa limpahan pengampunan, pujian, menggantikan yang lebih baik daripada nikmat sebelumnya yang telah hilang, dan lain-lain. Semua keberkatan itu bersumber dari Tuhan Yang Memelihara dan mendidik mereka, dan dengan demikian keberkatan itu dilimpahkan sesuai dengan pendidikan dan pemeliharaan-Nya.

Relevansi dengan pembahasan *Fana' An-Naar* Adalah terdapat pada beberapa aspek:

Pertama pada bagian “Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya”. Artinya ranah apa yang ingin dilakukan Allah tentang apapun termasuk penciptaan neraka yang ditetapkan abadi atau tidak abadi itu adalah ranah urusan Allah, yang mana sebagai pencipta tidak perlu mengetahui hal tersebut. Karena Allah lebih tahu akan hal tersebut sebagai pencipta dan kegunaan penciptaan tersebut.

Kedua pada bagian “Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, kami akan kembali kepada-Nya, sehingga ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu

⁷⁵ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim*, h. 302.

adalah pertemuan dengan kasih sayang-Nya.”. Ini menguatkan bagaimana Rahimnya Allah atas orang beriman, diciptakan neraka sebagai pengingat (ancaman) agar umat Islam waspada akan siksaan sebenarnya yang itu benar-benar. Kemudian hikmah diciptakan neraka juga bagi mereka yang mukmin adalah sebagai tempat pertanggungjawaban akan perbuatan selama di dunia yang erjatuh dalam dosa dan maksiat maka harus dibersihkan dulu, sehingga pada akhirnya setelah masa hukuman di dalam neraka selesai mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Karena neraka sebenarnya adalah tempat kekal bagi mereka yang tidak beriman dan ingkar kepada tuhannya di dunia dan akan terus kekal selamanya sampai Allah menakdirkan sesuatu kepada neraka tersebut yang kita tidak mengetahuinya. Dan akan dijelaskan di bagian turja’

Dalil Turja’ terdapat pada -Surat Al-Baqarah, Ayat 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Penafsiran Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengajak semua manusia, dalam bentuk mengingatkan tentang hal-hal yang sangat serasi dengan hal-hal yang disebut oleh ayat sebelumnya. Firman-Nya di sana: *“Sembahlah Tuhan kamu”* berhadapan dengan firman-Nya di sini: *Bagaimana kamu terus menerus kafir kepada Allah.* Firman-Nya di sana: *“Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu,”* dan seterusnya berhadapan dengan firman-Nya di sini *padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali* dan seterusnya. Demikian Thahir Ibn ‘Asyur.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah aneka penjelasan dipaparkan tetapi masih ada juga yang menampik ajakan iman, Allah swt. Mengajukan “pertanyaan” kepada yang menampik itu, pertanyaan yang mengandung kecaman dan “keheranan”: *Bagaimana, bukan mengapa, karena mengapa* biasanya dijawab dengan jawaban analitis ilmiah, sedangkan mereka bukan orang-orang yang menggunakan akalinya sehingga tidak wajar mereka ditanya dengan pertanyaan demikian.

Mereka ditanya dengan pertanyaan yang dimulai dengan kata *bagaimana* yang biasanya diajukan untuk mengetahui cara-cara yang bersifat indrawi. Pertanyaan yang diajukan itu pun mengandung unsur keheranan dan kecaman: *Bagaimana bisa, indra kamu yang mana yang menjadikan kamu terus menerus kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, yakni tidak berada di pentas bumi ini, kemudian Dia menghidupkan kamu di permukaan bumi ini, kemudian Dia mematikan kamu dengan mencabut nyawa kamu sehingga kamu meninggalkan pentas bumi ini, kemudian Dia menghidupkan kamu kembali yakni di alam barzakh, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikemb'alikan untuk dinilai*

amal-amal perbuatan kamu selama hidup di dunia. Bagaimana kamu kafir, padahal demikian itulah yang dilakukan dan akan dilakukan Allah terhadap kamu?

Sungguh aneh jika kamu tidak percaya kepada-Nya. Bukankah kamu semua sadar bahwa suatu ketika kamu pernah tidak ada, lalu berada di dunia ini? Bukankah kamu semua telah melihat sekian banyak orang yang tadinya hidup dan kini telah mati? Yang mematikan makhluk setelah tadinya mereka hidup, dan sebelum hidup itu mereka pernah mati, yang melakukan itu semua adalah Allah. Jika demikian, percayalah bahwa Allah yang mematikan itu akan menghidupkan mereka lagi, termasuk kamu sekalian, kemudian Dia akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang kamu semua lakukan.

Firman-Nya: *Allah menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu kemudian Dia menghidupkan kamu (kembali)*, dipahami oleh sementara ulama sebagai uraian tentang nikmat Allah swt., yang seharusnya mendorong orang-orang kafir percaya dan mensyukurinya. Ada juga ulama yang enggan menjadikan penggalan ayat ini sebagai bertujuan mengingatkan nikmat Allah, dengan asumsi bahwa kematian bukanlah satu nikmat. Alasan ini tidak sepenuhnya benar. Kematian dapat merupakan nikmat bagi yang hidup dan yang mati. Seandainya tidak ada kematian maka bumi ini akan penuh sesak dengan manusia jompo. Kematian juga merupakan nikmat karena dia adalah pintu gerbang bagi yang taat untuk masuk ke surga. Kematian adalah proses yang harus dilalui manusia guna mencapai kesempurnaan evolusinya.

Relevansi dengan pembahasan *Fana' An-Naar* Adalah secara keseluruhan yang mana Allah menjelaskan tahapan-tahapan dalam memberitahukan bukti bahwa Allah swt. Merupakan pencipta mereka yang maha Rahman untuk sekalian alam dan sebenar-benarnya tuhan yang patut disembah. Melalui proses penciptaan hingga hidup di dunia, kemudian meninggal dan bangkit pada hari kebangkitan lalu dimatikan lagi. Semua adalah nyata, namun mereka masih tidak percaya maka tempat mereka adalah neraka dan kekal di dalamnya selamanya. firman Allah dalam Q:S al-Taubah 9: 63:

أَمْ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ
الْحَزِيُّ الْعَظِيمُ

“Tidakkah mereka (orang munafik) mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar”. (Surat At-Taubah, Ayat 63).⁷⁶

⁷⁶ Deddy Ilyas, “Antara Surga Dan Neraka : Menanti Kehidupan Nan Kekal Bermula”, Vol. 14 No. 2, h. 173.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang dibangun dari beberapa pengertian, dan konsep sehingga menghasilkan landasan teori sebagai kerangka berpikir adalah penjelasan neraka berbagai pendapat para mufassir diantaranya:

Pendapat Neraka Kekal	Pendapat Neraka Tidak Kekal
Al-Baghawi dalam tafsirnya menjelaskan pengertian hadis tersebut, Maksudnya menurut Ahlus Sunnah, bahwa memang tiada seorang beriman pun yang kekal di dalamnya. Adapun tempat-tempat orang-orang kafir, maka penuh untuk selamanya. ⁷⁷	Mu'tazilah dan Wahabi. Pendapat golongan Mu'tazilah menjelaskan bahwa <i>Surga</i> dan <i>Neraka</i> sekarang ini belum ada dan hanya diberitakan saja dalam Alquran, keberadaannya nanti setelah hari kiamat. ⁷⁸
Para ulama madzhab Hambali menolak pendapat tentang neraka adalah Fana'. Al-Allamah As-Safarini dan ulama Madzhab Hambali telah membantah pendapat ini dan tidak mendukungnya sama sekali. ⁷⁹	golongan Wahabi menjelaskan bahwa <i>Neraka Akan Sirna</i> . Pendapat ini dipopulerkan Ibn Taimiyah bahwa neraka akan punah, dan bahwa siksaan terhadap orang-orang kafir di dalamnya memiliki penghabisan. Kontroversi ini bahkan diikuti oleh murid terdekatnya; yaitu Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah. ⁸⁰
Al-Alusi berkata: <i>surga dan neraka adalah kekal beserta penghuni dari keduanya, baik orang-orang yang baik maupun orang-orang jahat</i> . ⁸¹	Al-Hafizh Ibnu Katsir, dalam Tafsirnya, menjelaskan penisbatan pemberi syafaat kepada mereka yang beriman namun berdosa di dunia, maka mereka yang berbuat durhaka inilah masuk ke neraka pada waktu tertentu, lalu orang-orang tersebut yang akan dikeluarkan Allah dari neraka karena syafaat orang-orang yang dapat memberi syafaat. Yaitu para sahabat dan tabi'in

⁷⁷ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 487.

⁷⁸ Muhammad Yudhi Ashari, "Konsep Kekekalan Surga Dan Neraka Dalam Alquran", *Skripsi*, (Makassar: Uin Alauddin, 2013)

⁷⁹ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h. 489.

⁸⁰ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Hadi Al-Arwah Ila Bila Al-Afrah*, h. 579.

⁸¹ Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali, *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*, h 489.

	<p>Orang-orang yang dimasukan ke dalam neraka hanya untuk sementara waktu, sampai seluruh dosa dan kemaksiatan yang ia lakukan dibalas Allah dengan siksa-Nya, setelah selesai dari siksaan, semuanya akan dimasukan ke dalam surga.</p>
<p>Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim juga berpendapat bahwa neraka itu tidak Fana', Dalam Majmû' Fatâwâ, Ibnu Taimiyah tertulis jawaban atas sebuah pertanyaan: <i>"Para kaum salaf, para imam, dan semua Ahlussunah wal Jama'ah bersepakat bahwa ada makhluk yang tidak akan mati dan tidak Fana' secara mutlak, misalnya surga, neraka, 'arasy dan lain-lain. Tidak ada yang berpendapat bahwa semua makhluk itu Fana' kecuali sekelompok ahli kalam pembuat bid'ah, seperti Jahm bin Shafwan serta kelompok Mu'tazilah dan lain-lain yang setuju dengannya. Itu adalah pendapat yang ngawur dan bertentangan dengan Kitabullah, sunnah Rasululllah, serta kesepakatan umum generasi salaf dan imam ummat ini.</i> Jadi, mereka (Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim) memiliki dua pendapat. Maka, tidak bisa dipastikan bahwa pendapat tentang Fana'nya neraka adalah pendapat mereka selama belum diketahui bahwa ini adalah pendapat terakhir mereka. Jika belum diketahui pendapat mereka yang terakhir maka yang terbaik adalah menunda mengamalkan salah satu pendapat itu kepada mereka. dalil yang digunakan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim tentang Fana'nya neraka itu sebagian tidak sahih dan yang sahih pun tidak sharih (tidak tegas), bahkan bisa ditafsirkan tidak</p>	<p>Jaham ibn Shafwan adalah orang pertama yang memberi pendapat bahwa surga dan neraka itu Fana'. Dia adalah pemimpin Jahmiyah yang tak memiliki pendahulu dari kalangan sahabat, tabiin, maupun imam-imam Islam. Orang-orang Ahlusunnah tidak ada yang sependapat dengannya karena para pengikut imam-imam Islam pendapatnya diingkari dan dikafirkan.</p>

<p>Fana'nya neraka, atau hanya Fana'nya neraka yang dihuni orang bertauhid yang durhaka.</p>	
<p>al-Qurthubi menyanggah perkataan mereka tentang Fana'nya neraka dan menjelaskan bahwa yang Fana' hanyalah neraka untuk orang bertauhid yang durhaka. Kemudian ia mengatakan bahwa Barangsiapa berpendapat bahwa para penduduk neraka akan keluar dari neraka, dan neraka akan kosong, kemudian neraka akan sirna dan musnah. Pendapatnya itu tidak masuk akal, bertentangan dengan apa yang disampaikan Rasulullah serta ijma' Ahlu Sunnah dan para imam yang lurus.</p>	<p>Golongan Yahudi Mereka meyakini bahwa diri mereka akan disiksa di neraka untuk sementara, kemudian akan digantikan oleh orang -lain untuk menghuninya, Keyakinan ini telah dibatalkan oleh Allah</p>
	<p>pemimpin aliran Ittihâdiyyah, Ibnu ArAbi ath-Thà'i, bahwa para penghuni neraka akan disiksa di sana dalam beberapa waktu, kemudian tabiat api mereka berbalik menjadi merasakan kenikmatan dengan api, karena kesamaan antara api dan tabiat mereka. Dalam Kitab Fath al-Bâri, Ibnu Hajar mengatakan, "<i>Ini adalah pendapat Sebagian kaum zindiq yang mengalamatkan diri kepada tasawuf.</i>"</p>

BAB III

M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Mishbah

A. Biografi

1. Latar Belakang Keluarga

Muhammad Quraish Shihab adalah anak ke lima dari dua belas bersaudara, dilahirkan di Lotassato, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944, yang bertepatan dengan 22 Safar 1363 H.⁸² Ia adalah putra ke lima dari dua belas bersaudara, yang merupakan putra dari Abdurrahman Shihab. Yakni seorang ulama tafsir yang semasa hidupnya merupakan cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang. Ia pun adalah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan juga staf pengajar, dengan jabatan guru besar pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, dan sebutan Shihab adalah nama keluarga.⁸³

Abdurrahman Shihab lahir di Makassar pada tahun 1915, ia adalah putra dari Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut kota Yaman yang kemudian hijrah ke Batavia yang sekarang menjadi Jakarta.⁸⁴ Muhammad Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Alquran terutama tafsir itu adalah datang dari ayahnya. Ayahnya senantiasa menjadi motivator bagi Muhammad Quraish Shihab. Mengenang ayahnya, Quraish Shihab menuturkan "beliau adalah pencinta ilmu". Walau sibuk berdagang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau juga mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi.⁸⁵

Rappang adalah kampung halaman ibunda Quraish (Asma) yang biasa di sapa Puang Asma atau dalam dialek lokalnya *Puc Cemma*. Puang adalah sapaan untuk keluarga bangsawan, dan nenek Asma adalah Puattulada yakni adik kandung Sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang bertetangga dengan Kesultanan Sidenreng kemudian melebur menjadi bagian Indonesia setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949.⁸⁶

Disiplin adalah inti yang diajarkan dengan keras oleh ibunda Muhammad Quraish Shihab dan kakak-adiknya. Sejak usianya 6 tahun setiap anak wajib mencuci pakaian dan menyetrika sendiri jika sudah duduk dikelas 3 SD, Mereka juga diberi tugas harian untuk membersihkan bagian rumah tiga lantai yang

⁸² Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), h. 31.

⁸³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 6.

⁸⁴ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang : Lentera Hati, 2015), Cet Ke II, h. 5.

⁸⁵ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut M. Quraish Shihab*, h. 32.

⁸⁶ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 5.

cukup besar.⁸⁷ Ibunda Quraish sangat kontras dengan ayahnya, Abdurrahman Shihab yang berperangai lembut. Abah adalah panggilan Quraish kepada ayahnya, abah jarang menegur secara langsung kalau anak-anaknya melakukan kesalahan, apa lagi menimpakan hukuman fisik. Pada kesempatan yang dianggap tepat, abah akan memanggil sang anak, dan menegurnya dengan lemah lembut. Ia juga piawai memompakan semangat dan membesarkan hati anak-anaknya saat menghadapi kesusahan atau mengalami kegagalan.⁸⁸

Istri Muhammad Quraish Shihab bernama Fatmawati, Ia adalah wanita yang setia, penuh cinta kasih dan sayang dalam mendampingi Muhammad Quraish Shihab memimpin bahtera rumah tangga. Fatmawati kelahiran Solo, merupakan wanita yang dinikahi pada 22 februari 1975, dan usia Fatmawati terpaut 10 tahun dengan Quraish. Mereka dipersatukan dengan cinta. Kemudian anak-anak mereka yakni keempat putri (Najelia, Najwa, Nasywa, Nahla) dan seorang putra (Ahmad) adalah pihak-pihak yang turut memberikan andil bagi keberhasilan Muhammad Quraish Shihab.⁸⁹

Menurut Najela Shihab yakni putri pertama Quraish Shihab "anak kagum pada orang tuanya, yang menjadi sosok luar biasa ideal, sudah biasa. Namun, yang paling mengesankan sosok ayah saya adalah bagaimana ia bisa menjadi sosok yang realistis, bukan yang sempurna bagi saya dan adik-adik. Ayah tampil terbuka dengan segala kelebihan dan kelemahannya, masalah dan pencapaiannya. Kami tidak hanya mengenal teman-temannya tapi juga melihat konflik dan cara ayah mengatasi persoalan. Tidak hanya membaca buku-bukunya, tapi juga mengamati betapa ia kadang terhambat atau terlambat dalam proses penulisan".⁹⁰

Shihab adalah marga yang sudah melekat pada leluhur Quraish dari pihak ayahnya selama ratusan tahun lalu. Shihab merujuk kepada dua ulama besar yakni Habib Ahmad Syahabbudin al-Akbar dan cucunya Habib Ahmad Syahabbudin al-Ashgar. Kata "*Syahabbudin*" di singkat menjadi "*Syhab*". Ayah Quraish Memilih Shihab, Shihab atau Shahab sama saja. Hanya kata "*Shihab*" lebih tepat, karena demikian yang tertera dalam QS Al-Hijr ayat 18 (*Illa man Istaraqa as-sama'a faatba'ahu syihabun mubin*).⁹¹

2. Latar Belakang Pendidikan

Sejak masa kanak-kanak, Muhammad Quraish Shihab telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang di asuh ayahnya. Mengenai hal ini, la berkisah "sejak kecil, kira-kira sejak umur 6-7 tahun saya sudah harus ikut mendengar ayah mengajar Alquran. Pada saat seperti itu, selain menyuruh mengaji (belajar membaca Alquran) ayah menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam Alquran". Dari sini lah benih kecintaan kepada studi al Qur'an mulai tumbuh, dengan latar belakang seperti itu tidak heran jika minat Muhammad Quraish

⁸⁷ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 20.

⁸⁸ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 21.

⁸⁹ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h.. 99.

⁹⁰ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h..

⁹¹ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 9.

Shihab terhadap Studi Islam, khususnya Alquran sebagai Area of Concern mendapatkan lahan subur untuk tumbuh. Hal ini selanjutnya terlihat dari pendidikan lanjutan yang dipilihnya.⁹²

Muhammad Quraish Shihab menempuh pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, yakni di tanah kelahirannya sendiri.⁹³ Tamat Sekolah Dasar pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar.⁹⁴ Quraish kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang Jawa Timur sambil mondok di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah. Lingkungan Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyah tempat Muhammad Quraish Shihab nyantri itu berfaham Assunnah Wal jama'ah, yang dalam pemikiran kalam menganut faham Asy'ariyah dan juga Maturidiyah.⁹⁵

Santri al-Fiqhiyah pada saat itu hanya sekitar 70 orang, yang menempati dua bangunan yang tidak terlalu besar, terdiri dari beberapa kamar santri dan aula. Masing-masing kamar ditempati 20 santri, dengan 10 ranjang bertingkat. Selain masjid, diluar bangunan itu ada lapangan volly dan badminton.⁹⁶ Ada 4 tahapan pendidikan yang dilewati setiap santri. Pertama, tingkat Idad atau persiapan yang biasanya ditempuh selama dua tahun. Kedua, tingkat Ibtidaiyah selama 3 tahun. Pada tingkat ini santri sudah diajari ilmu gramatika bahasa Arab, yakni kitab *Jurumiyah* dan *Nahwu al-Wadhih*, dan *Durus al-Fiqhiyyah* untuk Ilmu Fiqih, serta *at-Targib Wa at-Tartib* untuk pelajaran hadis. Pada jenjang ke tiga, Tsanawiyah, yang berlangsung selama 3 tahun, santri diajari berbagai ilmu, seperti *Jami'u ad-Durus* dan *Alfiyah*, kitab *Fathu al-Qarib* dan *fathu al-Mu'in*, dan kitab *Musthalah al-Hadis*, *Riyadh ash-Shalihin*, dan *Shahih al-Bukhari*. Pada jenjang terakhir Aliyah ditempuh selama 3 tahun. Materi yang dipelajari adalah kitab *al-Yaqut an Nafs* dan *Anwar al-Masalik* karyanya Ibnu Aqil. Tetapi sesuai namanya, Dar al-Hadis, kurikulum dan mata pelajaran Hadis dengan ragam derivasinya menjadi andalan pesantren ini.⁹⁷

Meskipun mondok sambil sekolah, Quraish dengan cepat menguasai beragam materi pelajaran pesantren. Tahun pertama di al-Fiqhiyah la sudah menghafal lebih dari 1000 hadis. Quraish tidak hanya rajin mencatat tapi juga mampu menjelaskan kandungan kitab-kitab yang dipelajarinya. Merujuk kandungan kitab kuning yang usianya sudah berabad-abad itu, Quraish piawai memberi contoh dan analogi yang selaras dengan konteks kekinian.⁹⁸

Quraish sudah menunjukkan kepiawaiannya berceramah sejak nyantri di al-Fiqhiyah, pada usia 12 tahun, la mampu membacakan ayat-ayat al Qur'an dan Hadis melalui perumpamaan yang lebih kontekstual, sehingga bisa difahami para pendengarnya dari semua lapisan. Menurut Quraish peran bahasa dalam

⁹² Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut M. Quraish Shihab*, h. 32.

⁹³ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 64.

⁹⁴ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 14.

⁹⁵ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*, h. 64.

⁹⁶ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 43.

⁹⁷ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 44.

⁹⁸ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 48.

menyampaikan pesan-pesan keagamaan sangat penting. Bukan untuk menunjukan seseorang itu pintar, melainkan supaya orang memahami apa yang disampaikan.⁹⁹

Pada tahun 1958 ketika usianya mencapai 14 tahun, ia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas 11 Tsanawiyah al-Azhar, dan pada tahun 1967 dalam usia 23 tahun ia meraih gelar LC (S1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas al-Azhar. Kemudian pada tahun 1969 Muhammad Quraish Shihab meraih gelar MA dari Fakultas yang sama untuk spesialisasi bidang Tafsir Alquran dengan Tesis berjudul "*Al-Ijaz al Tasyri'iy Li Alquran al-Karim*",¹⁰⁰ mukjizat Alquran pada masa modern sekarang ini, menurut Muhammad Quraish Shihab, para pakar Alquran harus mampu menggali petunjuk-petunjuk dari Alquran yang menjadi alternatif guna memecahkan masalah yang ada didalam Masyarakat. Jadi, mereka harus mampu merespon problematika masyarakat modern sekaligus memberikan solusinya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Alquran.¹⁰¹

Keinginan Muhammad Quraish Shihab belajar ke Kairo Mesir ini terlaksana atas bantuan Beasiswa Pemerintah Daerah Sulawesi. Mesir dengan Universitas al-Azhar seperti di ketahui selain gerakan pembaharuan Islam, juga merupakan tempat untuk belajar Alquran. Sejumlah tokohnya seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho adalah Mufasir kenamaan. Pelajar Indonesia yang melanjutkan studinya ke Mesir cukup banyak. bahkan menjadi saingan dalam studi Islam.¹⁰²

Tidak mudah bagi Muhammad Quraish Shihab untuk menggapainya, penuh lika-liku perjuangan dan do'a. Belasan tahun studi di Mesir, ia hidup sangat memprihatinkan, tanpa biaya dari orang tua. Pada tahun pertama, harus menghemat uang beasiswa yang tidak seberapa, agar bisa makan hingga akhir bulan.

Tahun keempat, Quraish mulai bernafas lega. Karena berkat naluri bisnis Alwi Shihab, yang sejak awal menemani Quraish studi di Mesir. Tiga bulan liburan musim panas mereka memanfaatkannya untuk bekerja dipabrik baja Allendorf Jerman. Dipabrik yang mengerjakan onderdil mobil itu Quraish menjadi cleaner. Ia bekerja mulai pukul 5 pagi hingga pukul 3 sore, dan kerap mengambil lembur hingga pukul 8 malam, bahkan sabtu dan minggu pun tak henti bekerja dan bayaran Quraish bertambah.¹⁰³

Ketika ada kesempatan untuk melanjutkan studi tepatnya pada tahun 1980 Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di Almamater yang lama, Universitas al-Azhar pada tahun 1982, dengan Disertasi berjudul "*Nazhm al-Durar Li al-Biq'a'iy, Tahqiq Wa Dirasah*",

⁹⁹ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 54.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*. (Pisangan: Lentera Hati, 1992), Jilid II, h. 6.

¹⁰¹ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut M. Quraish Shihab*, h. 33.

¹⁰² Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, Majalah Tsaqofah, Jakarta Vol. 1 No. 3, 2003, h. 82.

¹⁰³ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 24.

la berhasil meraih gelar Doktor dalam Ilmu-ilmu Alquran dengan Yudisium *Summa Cum Laude*, Disertasi penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*).¹⁰⁴

Melihat latar belakang penulisan Disertasi diatas, sedikit banyak Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tentunya di pengaruhi oleh tokoh yang kaguminya, yaitu Ibrahim Ibnu Umar al Biqa'i, oleh karena itu tidak heran jika tafsir Al-Mishbah mempunyai kemiripan dengan Tafsir *Nazhm al-Durar Fi Tana Sub al-Ayat Wa al Suwar*.¹⁰⁵

Muhammad Quraish Shihab mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Selain merupakan minat pribadi, pilihan untuk mengambil bidang studi Alquran rupanya sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan Alquran dan penafsiran atasnya.

Di Kairo Mesir Muhammad Quraish Shihab tidak banyak melibatkan diri dalam aktifitas kemahasiswaan. Namun demikian, ia Sangat aktif memperluas pergaulannya, terutama dengan mahasiswa dari Negara-negara lain. Bergaul dengan mahasiswa ada dua manfaat yang dapat di ambil, yang pertama dapat memperluas wawasan terutama mengenai kebudayaan Bangsa-bangsa dan yang kedua adalah memperlancar bahasa Arab.¹⁰⁶

Belajar di Kairo Mesir sangat menekankan aspek hafalan, hal ini juga di alami oleh Muhammad Quraish Shihab. Fenomena belajar disana dalam pengamatan Muhammad Quraish Shihab cukup unik, pada saat musim ujian banyak orang yang belajar sambil berjalan-jalan. Biasanya setelah shalat subuh Muhammad Quraish Shihab memahami teks materi dan selanjutnya berusaha untuk menghafalnya sambil berjalan-jalan.¹⁰⁷

Muhammad Quraish Shihab sangat mengagumi kuatnya hafalan orang orang Mesir, khususnya dosen-dosen al-Azhar. Dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab, belajar dengan cara menghafal semacam itu bernilai positif, meskipun banyak mendapat kritik dari para ahli pendidikan modern. Bahkan menurutnya nilai positif ini akan bertambah jika kemampuan hafalan itu dibarengi dengan kemampuan analisis. Masalahnya adalah bagaimana menggabungkan kedua hal itu.¹⁰⁸ Quraish Shihab juga pernah mengikuti pelatihan "*Training Program in Strategic Management and for Upper Level Government Officials*", pada the Institute for Training and Development, Amherst Massachussets, Amerika Serikat.¹⁰⁹

Sebelum melanjutkan gelar Doktornya Muhammad Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya di Ujung Pandang, disini ia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam Mata Kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam di IAIN Alauddin Ujung Pandang, dan kemudian ia diberi kepercayaan menjadi wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Selain itu ia diberi jabatan

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 6.

¹⁰⁵ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut M. Quraish Shihab*, h.. 34.

¹⁰⁶ Arif Subhan, *Tafsir Membumi*, h. 83.

¹⁰⁷ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut M. Quraish Shihab*, h. 35.

¹⁰⁸ Arif Subhan, *Tafsir Membumi*, h. 83.

¹⁰⁹ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut M. Quraish Shihab*, h. 35.

lain seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta dan diluar kampus Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental.¹¹⁰ Sepuluh tahun lamanya Muhammad Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan menderma Baktikan ilmunya kepada Masyarakat Sulawesi, umumnya bagian selatan.¹¹¹

Muhammad Quraish Shihab menjadi doktor ketiga dari Indonesia di Mesir, sebelumnya ada anak Betawi yakni Nahrawi Abdussalam, yang disusul oleh Zakiah Darajat. Nahrawi dan Quraish sama-sama dari al-Azhar, sedangkan Zakiah dari Universitas 'Ain Syam, Kairo.¹¹²

Universitas al-Azhar merupakan Universitas tertua di Dunia Muslim, yakni didirikan pada tahun 359 H/970 M. Oleh pemerintah Dinasti Bani Fatimiyah (969-1171 M) yang berafiliasi dengan Syi'ah Islamiyah, Universitas al-Azhar awalnya di rancang menjadi pusat kegiatan Islam, dengan mengembangkan dakwah Islam. Ketika Dinasti Bani Fatimiyah runtuh untuk kemudian di gantikan oleh Dinasti Ayyubiyah (1171-1193 M). yang disebut belakangan al-Azhar di rangkul kedalam pangkuan Sunni dan menjadi kader-kader Dakwah.¹¹³

Disamping pondok pesantren Dar al-Hadis al-Fiqihiyah dan Universitas al-Azhar, Muhammad Quraish Shihab memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarga, khususnya Ayahnya. Ia sendiri mengakui bahwa pengaruh ayahnya begitu mendalam terhadap dirinya.¹¹⁴

Muhammad Quraish Shihab menulis: *Ayah kami Almarhum Abdurrahman Shihab adalah guru besar bidang tafsir. Disamping berwiraswasta sejak muda, beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang, untuk membaca Alquran dan kitab kitab tafsir. Sering kali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu kemudian saya ketahui sebagai ayat Alquran atau petuah Nabi, Sahabat atau pakar-pakar Alquran yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya.*¹¹⁵

3. Karakteristik Pemikiran

Suara Muhammad Quraish Shihab meninggi saat menanggapi tudingan, termasuk dari seorang ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa dirinya menganut Syiah. Ia merujuk kasus Nasr Hamid Abu Zayd, intelektual muslim yang divonis murtad oleh Mahkamah Agung Mesir pada 1999. Dosen Fakultas

¹¹⁰ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*, h. 65.

¹¹¹ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*, h. 66.

¹¹² Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 74.

¹¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 243.

¹¹⁴ Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*, h. 70.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 14.

Sastra Universitas Kairo itu diadili karena pemikirannya dianggap menyimpang.¹¹⁶

Quraish sesungguhnya tak peduli dirinya dicap Syiah, atau bahkan Muktaizilah sekalipun. Tapi apakah benar la penganut Syiah, menurutnya, meskipun prinsip dasarnya terkait kepercayaan akan *Imamah*, secara simbolis mudah saja untuk melihat pertanda seseorang menganut Syiah atau tidak. "*Lihat saja waktu saya menunaikan ibadah haji, apakah saya kalau naik bus menggunakan atap terbuka seperti yang dilakukan jamaah haji Syiah. Kalau saya shalat, apakah menggunakan batu Karbala ditempat sujud? Kalau saya berbuka puasa, apakah menundanya 10 hingga 15 menit seperti orang Syiah?*" (kata Quraish).

"Bahkan orang yang berkata Sayyidina Ali bin Abi Thalib lebih utama dari Sayyidina Umar (bin Khatab), itu bukan tanda ia *Syiah*. Penganut Syiah mempercayai *Imamah*, bahwa Tuhan sudah menunjuk Ali sebagai Khalifah. Itulah beda antara Sunni dan Syiah, yakni pada kepercayaan *Imamah*, kepemimpinan pengganti Rasulullah," kata Quraish.¹¹⁷

Nabi Muhammad saw. saja difitnah, apalagi Quraish Shihab, ujar Quraish Shihab, dan ia pun menantang orang-orang yang menyebutnya berfaham syiah untuk membuktikan apakah prinsip-prinsip paham yang berkembang di Iran tersebut ada dalam karyanya.¹¹⁸

Quraish tak tahu kapan persisnya tudingan Syiah muncul pertama kali. Seingatnya, cap Syiah mulai berembus ketika ia meluncurkan edisi percobaan Ensiklopedia Alquran pada 1997. Quraish lah yang menggagas sekaligus memimpin penyusunannya sejak 1992, melibatkan puluhan dosen dan mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.¹¹⁹

Quraish dianggap Syiah, karena beberapa bagian dari kitab tafsir Al-Mishbah mengutip dari tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Karya-karya cendekiawan kelahiran Tabriz, Iran, tahun 1903, termasuk tafsir al-Mizan, memang sangat dikenal dan menjadi rujukan para ulama kontemporer Syiah. Meski tak selalu sepakat dengan sejumlah pemikiran Thabathaba'i, namun Quraish merasa perlu mengutip pendapat cendekiawan Syiah ini. "*Amanah ilmiah mendorong kami untuk mengutip pendapat yang kami yakini kebenarannya, dan bermanfaat bagi pembaca,*" (kata Quraish).¹²⁰

Pada kali ini Quraish juga menanggapi: "*menyetujui pendapat satu kelompok, tidak otomatis menjadikan yang bersangkutan bagian dari kelompok*

¹¹⁶ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 241

¹¹⁷ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 243.

¹¹⁸ Republika, *Quraish Shihab Jawab Tudingan Syiah*, Diakses Dari www.Republika.Co.Id Pada Tanggal 26 April 2022

¹¹⁹ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 244.

¹²⁰ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 245.

itu. Membela pemikiran Syiah, tidak otomatis membuat saya jadi Syiah. Saya bukan Syiah, tapi saya tidak setuju untuk menyatakan Syiah itu sesat."¹²¹

Namun, tudingan dan cap Syiah usai menerbitkan karya ilmiah, tak segenre ketika Quraish disebut-sebut bakal ditunjuk sebagai Menteri Agama oleh presiden Soeharto pada kabinet pembangunan VII, Maret 1998. Saat itu aktivis dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) bahkan melansir surat pernyataan Osman Ali Babseil, warga Arab Saudi lulusan Universitas Kairo yang mengaku pernah berkawan dengan Quraish pada periode 1958-1963 di Mesir.

Quraish santai saja menanggapi pengakuan itu. "bisa jadi ucapan pak Osman lahir dari kealpaan dan lupanya. Ketika studi di Mesir, pak Osman sudah bertugas sebagai guru di Sekolah Indonesia. Saya tidak bergaul dengannya, apalagi tempat tinggalnya cukup jauh dari asrama mahasiswa al Azhar. Dia jarang bergaul dengan mahasiswa. Atau mungkin juga pak Osman menduga bahwa yang mencintai Ahli Bait adalah Syiah, apalagi pak Osman tidak berlatar belakang pendidikan agama lebih-lebih persoalan aliran-aliran dalam Islam."¹²²

Suatu hari, RCTI diprotes karena menayangkan ceramah keagamaan seorang dai yang disebut menganut Syiah. Sebelum menghentikan sang dai, Rally Siregar, Dirut RCTI tahun 1991-1999, meminta pendapat Quraish "saya setuju pak Rally, orang Syiah itu tidak perlu dikasih kesempatan tampil di RCTI, karena bisa memunculkan suasana tidak enak, dan menimbulkan perpecahan," jawab Quraish. Sikap Quraish itu menjadi jawaban Rally saat ditanya Bambang Tri terkait tudingan Syiah.¹²³

Pak Harto yang pada saat itu mendengar tudingan bahwa Quraish Shihab adalah Syiah la pun mengutus putri sulungnya, Siti Hardiyanti Rukmana alias Mbak Tutut. Dalam beberapa kesempatan, Mbak Tutut dan Quraish terlibat perbincangan isu Syiah. "Bukan hanya tudingan Syiah, Mbak Tutut bahkan bertanya, pak Quraish ini NU atau Muhammadiyah? Saya menduga, Mbak tutut juga bertanya pada banyak sumber soal tuduhan saya Syiah," kata Quraish Shihab.¹²⁴

Quraish Shihab tidak perlu dibela, karena sosok beliau dengan karya-karya dan pemikirannya sudah membela dirinya sendiri. Benar juga pribahasa Arab yang mengatakan: "Tidak semua yang putih itu lemak, tidak juga yang hitam itu kurma."

Ada kerisauan di mata Quraish mendapati realitas terkini betapa sejumlah orang merasa hanya kelompoknya yang benar dan enggan menerima perbedaan. Dan lebih merisaukan lagi menyaksikan betapa mudahnya orang menuduh pihak lain sesat atau kafir. Menurut Quraish, sikap-sikap intoleran itu berpotensi mengancamkerukunan antar umat beragama di Indonesia.

¹²¹ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 246.

¹²² Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 245.

¹²³ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 246.

¹²⁴ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 247.

Dari pengalaman itu, Quraish yakin muatan politis di balik tudingan Syiah lebih kental dibanding muatan ideologis. Itulah kenapa tudingan dirinya Syiah lebih kencang berhembus saat ia akan ditunjuk sebagai Menteri Agama dibanding ketika meluncurkan karya ilmiah yang dianggap bermuatan pemikiran ulama Syiah, seperti Tafsir Al-Mishbah dan Ensiklopedia al Qur'an. Bahkan menjelang pemilu Presiden 2014, isu Syiah kembali santer. Maklumlah Quraish di akhir masa kampanye, secara terbuka mengisyaratkan dukungan pada salah satu kandidat pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Demikian halnya ketika seorang Ketua MUI secara terbuka menyebutnya Syiah, Quraish menganggap tudingan koleganya itu cenderung bermuatan politis ketimbang sebagai upaya "menjaga kemurnian akidah Ahlus Sunnah". Ketika menjadi isu publik, orang-orang yang tak memahami persoalan, dan tak mengerti Syiah, pun ikut-ikutan mengumbar tudingan.¹²⁵

Mengutip pendapat para ulama dan pakar Sunnah-Syiah, dalam buku *"Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?"* Quraish ingin menegaskan, memang terdapat sejumlah perbedaan antara Sunnah dan Syiah, tapi persamaannya jauh lebih banyak dari perbedaannya. "perbedaan antara keduanya adalah perbedaan cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam ushul atau prinsip-prinsip dasar keimanan, tidak juga dalam rukun rukun Islam." Kemudian atas desakan sejumlah pihak, Quraish kemudian menulis tanggapan dalam kata pengantar *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* Edisi terbaru, Mei 2014. Disini Quraish menegaskan pentingnya mencari titik temu dan mengikat sikap toleransi, bukan malah mempertajam perbedaan.

"Amat disayangkan ada di antara umat Islam yang termakan oleh isu yang ditumbuh suburkan oleh musuh-musuh (Islam) sehingga lahirlah sekian orang atau kelompok yang enggan melakukan pendekatan, bahkan mengajak untuk menoleh, lalu kembali kemasa lalu yang kelam dan diliputi perpecahan kita mestinya mengarah ke dalam karena kita adalah putra putri masa kini, bukan masa lalu".

Pada bagian lain, Quraish menjelaskan bahwa "upaya mendekatkan" adalah keniscayaan yang dituntut agama, demi kepentingan jangka pendek dan panjang umat:

"Pendekatan itu bukanlah bermaksud menjadikan mereka menyatu, tapi mengundang mereka memahami sikap masing-masing secara objektif dan adil, lalu bergandengan tangan tanpa melebur identitas, yakni biarlah yang Sunni tetap sunni dan yang Syiah pun tetap Syiah. Namun, keduanya berjalan seiring mengarah ke depan menuju kejayaan umat dan bangsa."

Quraish mengingatkan, sudah saatnya para pemimpin umat. meninggalkan wacana soal Khilafiyah (perbedaan) mazhab yang berpotensi memecah belah. Bukankah banyak hal yang lebih penting, seperti menegaskan

¹²⁵ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 247.

keadilan yang menjadi inti ajaran agama, atau mendorong upaya pemberantas korupsi.¹²⁶

4. Karya-karya Monumental

Bukti nyata keseriusan Quraish terhadap kajian Alquran semakin jelas dengan lahirnya beragam karya monumental, khususnya di bidang tafsir al Qur'an. Jumlah karyanya yang pernah ditulis dan berhasil diterbitkan sudah ratusan. Bahkan ada beberapa di antaranya yang booming (laku keras) di kalangan masyarakat, karena bahasanya yang unik, mudah dipahami, dan lugas. Di antara karya-karyanya itu ialah:

1. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.*

Buku ini berasal dari makalah-makalahnya sejak tahun 1975. Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan yang dicetak pertama sekali pada tahun 1992 M atau 1412 H pada bulan Mei. Sampai tahun 2011 buku ini telah berhasil dicetak sampai sembilan belas kali. Di dalam bukunya Quraish berbicara tentang dua tema besar yaitu Tafsir dan Ilmu Tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Alquran.

Di bagian pertama beliau membahas berbagai hal yang berkaitan dengan penafsiran Alquran dan rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Lalu beliau menguraikan tentang otentisitas al Qur'an dan bukti-buktinya, sejarah perkembangan Tafsir Alquran, masalah modernisasi Tafsir Alquran, hubungan Hadis dengan Alquran serta masalah nasikh-mansukh dan qat'i-zhanni dalam Alquran, kemudian pada bagian kedua Quraish juga memaparkan beberapa tema pokok Alquran seperti masalah agama dan problematikanya, Islam dan cita-cita sosial, masalah riba dan kedudukan perempuan dalam Alquran, masalah puasa, zakat dan haji serta peran ulama. Pendekatan yang dilakukan dalam buku ini adalah pendekatan kebahasaan.

2. *Lentera Hati*

Buku ini adalah hasil kumpulan artikel beliau yang berkaitan dengan tafsir yang pernah diterbitkan di harian rubrik pelita hati sejak tahun 1990 hingga awal 1993, buku ini juga merupakan tulisan-tulisan singkat dan ringkas tentang berbagai hikmah dalam Islam, sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran. Buku ini berisi 153 tema dan buku ini pertama kali diterbitkan bulan Februari tahun 1994 hingga November 1998 dan telah berhasil lima belas kali dicetak ulang.

3. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Alquran*

¹²⁶ Mauluddin Anwar Dkk, *Cahaya Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 250.

Buku ini diterbitkan pertama sekali oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta, pada bulan Desember atau Ramadhan tahun 1998 M/ 1419 H. Isinya berkaitan tentang penjelasan Asmaul Husna (nama-nama Tuhan). Di dalam buku ini penulis mengajak pembaca untuk hanya menyembah dan menuhankan Allah semata bukan menyembah atau mempertahankan agama. Buku ini bukan hanya berisi uraian tentang 99 nama tuhan yang terpopuler, tetapi juga dijelaskan petunjuk untuk meneladani sifat-sifat Tuhan dengan cara berakhlak dengan akhlak Allah swt, serta dilengkapi dengan doa-doa praktis yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*

Buku ini memuat 33 topik Alquran mengenai berbagai masalah, dicetak pertama kali tahun 1996, awalnya isi bukunya merupakan kumpulan makalah-makalah beliau yang disampaikan pada "*Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif*".¹²⁷ Buku ini telah mengalami beberapa cetak ulang, pada tahun 1996 saja sampai bulan November, buku ini mengalami empat kali cetak ulang. Hingga tahun 2007 buku ini telah berhasil dicetak sampai delapan belas kali. Tak diragukan lagi, buku ini menjadi Best Seller karena banyak diminati oleh pembaca.

Di dalam buku ini beliau membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, salah satunya ialah tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Pembahasan yang diulas di dalamnya menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini Quraish juga mengulas bagaimana Alquran berbicara tentang taqdir, kematian keadilan, Hari Akhir, pakaian dan makanan, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, ukhuwah, iptek, musyawarah dan jihad.

Dalam Wawasan Alquran ini pendekatan yang dipergunakan oleh Quraish Shihab ialah pendekatan kebahasaan, karena pendekatan ini lebih atraktif dan lebih memukau. Keahlian penulis dalam bidang ini benar-benar terlihat. Beliau menjelajahi pengertian kosa-kata ayat secara memikat, baik dari pengertian etimologi (kebahasaan) maupun pengertian terminologi (istilah). Sehingga dengan pendekatan ini beliau ingin memperlihatkan bagaimana Alquran berbicara tentang dirinya sendiri, agar orang-orang yang membacanya dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang maksud Alquran mengenai masalah-masalah tertentu.

5. *Mukjizat Alquran*

Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1997 bulan Ramadhan, menurut penulis, buku ini berawal dari saran sekian banyak kawannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat Alquran yang mudah dicerna dan dipahami. Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan

¹²⁷ Sekapur Sirih Penulis Dalam Buku Wawasan Alquran (Bandung: Mizan, 1996), h. Xi.

Alquran dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Alquran.

6. *Studi Kritis Terhadap Tafsir al-Manaar*
Buku ini membahas tentang kritikan Quraish terhadap Tafsir al-Manaar, karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha. Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cet pertama Rajab 1415 H/ Desember tahun 1994.
7. *Tafsir al-Manaar, Keistimewaan dan Kelemahannya*
Buku ini diterbitkan di Ujung pandang IAIN Alauddin pada tahun 1984
8. *Filsafat Hukum Islam*
Diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Agama tahun 1987.
9. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Mahdah*
Diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung, cetakan pertama dicetak bulan Maret atau dzulqaedah tahun 1999 M/ 1419 H.
10. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Alquran dan Hadis*
Diterbitkan oleh Penerbit Mizan di Bandung. Dicitak pertama kali bulan April tahun 1999.
11. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah*
Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan, dicetak pertama sekali bulan Juni tahun 1999.
12. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Wawasan Agama*
Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan, dicetak pertama kali bulan Desember/Ramadhan tahun 1999.
13. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Alquran*
Diterbitkan di Bandung oleh Mizan, dicetak pertama kali bulan Desember/Zulhijjah tahun 2001.
14. *Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*
Diterbitkan di Bandung oleh Mizan, cet. I edisi baru bulan Januari tahun 2008.
15. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*
Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Mizan, cetakan pertama tahun 1997. Buku ini juga pernah di cetak lagi pada tahun 1999 oleh Penerbit yang sama yaitu Mizan.
16. *Haji Bersama M. Quraish Shihab, Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur*

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan di Bandung, dicetak pertama kali tahun 1998.

17. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Alquran Hadis serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*
Diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Lentera Hati, dicetak pertama kali bulan September atau Jumadil Akhir tahun 1999 M/ 1420 H.
18. *Untaian Pertama Buat Anakku: Pesan Alquran untuk Mempelai*
Diterbitkan di Bandung oleh Penerbit al-Bayan tahun 1995.
19. *Tafsir Alquran al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*
Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cetakan pertama Jumadil Ula 1418 H/September 1997.
20. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*
Diterbitkan oleh Mizan di Bandung, cetakan pertama, Ramadhan 1421 H/ Desember 2000.
21. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*
Buku ini secara lengkap berisi 15 Volume memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat beserta surat-surat Alquran. Cetakan volume 1, QS al-Fatihah QS al-Baqarah yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta, cetakan pertama, Sya'ban 1421 H/ November 2000. Dan pernah juga dicetak kembali pada tahun 2003. Bahkan Edisi baru cetakan 1, Muharram 1430 H/ Januari 2009 dan cet II dzulqa'dah 1430 H/ November 2009.
22. *Puasa Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa).
23. *Pengantin Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
24. *Shalat Bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Abdi Bangsa).
25. *Fatwa-Fatwa* (4 Jilid, Bandung: Mizan, 1999).
26. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987).
27. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda* (MUI & Unesco, 1990).
28. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Departemen Agama).
29. *Tafsir Alquran* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
30. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
31. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

32. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
33. *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan Di balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
34. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
35. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
36. *Rasionalitas Alquran: Studi Kritis atas Tafsir al-Manaar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
37. *Menabur Pesan Ilahi: Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
38. *Wawasan Alquran; Tentang Dzikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
39. *Asma' al-Husna: Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Lentera Hati).
40. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati).
41. *40 Hadis Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati).
42. *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: Lentera Hati).
43. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt.* (Jakarta: Lentera Hati).
44. *M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati).
45. *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati).
46. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Alquran* (Jakarta: Lentera Hati).
47. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Alquran* (Jakarta: Lentera Hati).

48. *Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran* (Jakarta: Lentera Hati).
49. *Alquran dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati).
50. *Membumikan Alquran Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati).

B. Profil Tafsir Al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku Tafsir al Mishbah ialah karena obesisi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Alquran secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Alquran,¹²⁸ di samping ingin mengikuti jejak para ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantani dengan Tafsir Maroh Labid-nya, Hamka dengan Tafsir al-Azhar. Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu megebu-gebu dan tak pernah surut.

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun waktu empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.¹²⁹ Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu *menaara* inilah, Quraish menulis Tafsir Al-Mishbah.¹³⁰

2. Sistematika Penulisan Tafsir

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt. sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Keagungan firman Allah swt. dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda. Seorang mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Alquran dapat

¹²⁸ Hal Ini Beliau Ungkapkan Pada Sebuah Pengantar Dalam Buku Al-Lubab. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Cet. 1, 2012), h. Xii.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Alquran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, h. 309.

benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi, Mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalah-pahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayat.

Beliau juga memasukkan pendapat kaum Orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat Alquran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Alquran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: Qs. al Ghasiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau juga mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy Syatibi (790 H/1388 M), Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad Ibn 'Abdullah Az-Zarkasyi (794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Alquran atau keserasian hubungan bagian-bagian Alquran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun maudu'i, di antaranya bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Al-Mishbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-Munasabat*¹³¹ yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil);
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal atau mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir Al-Mishbah banyak sekali mengemukakan uraian penjelasan terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin *menaarik* bagi pembaca untuk menelaahnya.

Begitu *menaariknya* uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, al Mishbah berarti "lampu, pelita, atau lentera", yang mengindikasikan makna kehidupan dan

¹³¹ Ilmu Munasabah Adalah Ilmu Yang Mengaitkan Pada Bagian-Bagian Permulaan Ayat Dan Akhirnya, Mengaitkan Lafal-Lafal Umum Dan Lafal-Lafal Khusus Atau Hubungan Antar Ayat Yang Terkait Dengan Sebab Akibat, Illat Dan Ma'lul, Kemiripan Ayat Pertentangan (Ta'arudh). Lihat Badruddin Az Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Alquran* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1972), h. 35-36. Bandingkan Dengan Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 95.

berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Alquran. Penulisnya menginginkan Alquran agar semakin 'membumi' dan mudah dipahami. Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir Alquran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang *menaarik* dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Ketika menafsirkan ayat Alquran dalam buku Tafsir al-Mishbah, Quraish mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya itulah, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.¹³²

Metodologi penulisan kitab Tafsir Al-Mishbah yang ditempuh oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

a. *Menjelaskan Nama Surat*

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiah dan Madaniyah.

b. *Menjelaskan Isi Kandungan Ayat*

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

¹³² Berikut Ini Adalah Salah Satu Contoh Kalimat Quraish Yang Panjang Dan Melelahkan Itu: Setelah Mengisyaratkan Kepunahan Dunia, Akan Adanya Perubahan, Maka Ayat Ini Mengecam Mereka Yang Tidak Mempersiapkan Diri Untuk Menghadapinya, Dengan Menyatakan Bahwa *Sesungguhnya Orang-Orang Yang Tidak Mengharapkan* Yakni Tidak Percaya Akan Pertemuan Dengan Sanksi Dan Ganjaran Kami Di Hari Kemudian Dan Merasa Puas Dengan Dunia Sehingga Tidak Menghiraukan Lagi Adanya Kehidupan Akhirat, Tidak Juga Berfikir Dan Berupaya Kecuali Memenuhi Kebutuhan Jasmani Ketenangan Yang Menjadi Mereka Tidak Mempersiapkan Diri Sama Sekali Untuk Kehidupan Akhirat Dan Meraih Kenikamatan Dunia Serta Merasa Tentram Dengannya, Yakni Dengan Kehidupan Dunia, Dan Orang-Orang Yang Senantiasa Lalai Terhadap Ayat-Ayat Kami Yakni Tidak Memikirkan Dan Mengambil Pelajaran Dari Ayat-Ayat Alquran Dan Tanda-Tanda Kekuasaan Dan Keesaan Allah Swt.. Yang Terbantang Di Alam Raya, Mereka Itu Yang Sungguh Jauh Kebejatangannya Tempatnya Ialah Neraka, Disebabkan Apa Yakni Kedurhakaan Dan Kelalaian Yang Selalu Mereka Kerjakan. (Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mihsbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24.

c. *Mengemukakan Ayat-ayat di Awal Pembahasan*

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Alquran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. *Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global*

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca sebaiknya dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. *Menjelaskan Kosa Kata*

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. *Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat*

Terhadap ayat yang mempunyai sebab an-Nozal dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.

g. *Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi*

Alquran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biqai, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Alquran.

h. *Gaya Bahasa*

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Alquran selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufasir berada.

Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam Qs. al-Hijr ayat 22, yaitu:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ
(الحجر: 22)

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya” (Al-Hijr:22)

Menurutnya, terjemahan ini di samping mengabaikan arti huruf *fa*, juga menambahkan kata "*tumbuh-tumbuhan*" sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh *faanzalna mina sama' ma an* yang seharusnya di terjemahkan dengan "*maka*" menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan "*dan*" sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.¹³³

Buku Tafsir Al-Mishbah ini terdiri dari 15 volume, yaitu:

- Volume 1: al-Fatihah s/d al-Baqarah Halaman: 624+xxviii halaman.
- Volume 2: ali-'Imran s/d an-Nisa Halaman: 659 + vi halaman.
- Volume 3: al-Ma'idah Halaman: 257 + v halaman.
- Volume 4: al-An'am Halaman: 367+ v halaman.
- Volume 5: al-A'raf s/d at-Taubah Halaman: 765 + vi halaman.
- Volume 6: Yunus s/d ar-Ra'd Halaman: 613 + vi halaman.
- Volume 7: Ibrahim s/d Al-Isra' Halaman: 585 + vi halaman.
- Volume 8: al-Kahf s/d al-Anbiya' Halaman: 524 + vi halaman.
- Volume 9: al-Hajj s/d al-Furqan Halaman: 554 + vi halaman.
- Volume 10: asy-Syu'ara s/d al-'Ankabut Halaman: 547 + vi halaman.
- Volume 11: ar-Rum s/d Yasin Halaman: 582 + vi halaman.
- Volume 12: ash-Shaffat s/d az-Zukhruf Halaman: 601 + vi halaman.
- Volume 13: ad-Dukhan s/d al-Waqi'ah Halaman: 586 + vii halaman.
- Volume 14: al-Hadid s/d al-Mursalat Halaman: 695 + vii halaman
- Volume 15: Juz Amma Halaman: 646 + viii halaman.

3. Metode dan Corak Penulisan Tafsir

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia. Tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks kekinian masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Alquran lainnya. Beliau banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya di tingkat pasca-sarjana, agar berani menafsirkan Alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan. Meski begitu beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Bahkan, bisa dikatakan dosa besar bila seseorang maraksakan pendapatnya atas nama al Qur'an.

¹³³ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, h. 392.

Buku Tafsir Al-Mishbah menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir Alquran yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat Alquran dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf Alquran sekarang. Quraish mengawali penafsirannya dengan QS. al-Fatihah kemudian QS. al Baqarah sampai surat an-Nas.¹³⁴

Dengan menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosa-kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ijaz, badi', ma'ani, bayan, haqiqat, majaz, kinayah, isti'arah*, dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.¹³⁵

Di samping itu pula dalam mengemukakan uraian-uraiannya, beliau sangat memperhatikan arti kosa-kata atau ungkapan Alquran karena latar belakang beliau dari bangsa Arab yang memungkinkan beliau mengerti arti kosa-kata tersebut. Kemudian memperhatikan bagaimana kosa-kata atau ungkapan itu digunakan Alquran, lalu memahami arti ayat atas dasar penggunaan kata tersebut oleh Alquran. Selain itu beliau merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa sebagai penyempurna penafsiran. Sehingga terdapat kecenderungan teologis yang begitu kuat yang ditekankan Beliau.

Peneliti memberi contoh secara langsung melalui bukunya Tafsir al Mishbah volume 4 yang ditulis oleh M. Quraish Shihab pada kelompok VIII (QS. al-An'am ayat 48-50).

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ أَمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
٤٨ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ٤٩

“Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa).”

Pada ayat ke 48-49 ini menurut beliau, lebih banyak berkaitan dengan fungsi rasul sebagai utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan Ilahi.

Dan *tidaklah Kami*, yakni Allah Yang Maha Kuasa lagi Bijaksana *mengutus para rasul* baik kini dengan mengutus Nabi Muhammad saw. maupun Rasul-rasul sebelumnya, melainkan untuk menjadi pemberi kabar gembira bagi yang patuh *dan pemberi peringatan* bagi yang durhaka. Bukanlah tugas mereka memenuhi usul-usul masyarakatnya yang menyangkut bukti-bukti kebenaran dan tidak juga untuk memberi ganjaran atau menyiksa. Tugas mereka hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah. Karena itu, *barang siapa beriman dengan keimanan yang mengadakan perbaikan* terhadap dirinya dengan bertaubat, serta mengganti sifat dan perbuatan buruknya dengan sifat dan perbuatan baik serta

¹³⁴ Abd. Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12

¹³⁵ Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Tp, 2009), h. 143-144.

benar dan meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya, *maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka, yakni mereka* tidak mengalami kekeruhan jiwa dunia ini lebih-lebih di akhirat nanti, *dan tidak pula mereka bersedih hati*, yakni mengalami kegelisahan menyangkut hal-hal yang telah berlalu.

Dan adapun *orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami*, yakni mengingkari kebenarannya yang disampaikan Rasulullah saw. dan menolak kerasulannya atau mengabaikan tuntutan-tuntutan Allah kendati mereka mempercayainya, maka siksa terus menerus dan silih berganti *akan menimpa mereka disebabkan karena mereka selalu berbuat kefasikan*, yakni senantiasa melakukan kegiatan yang menjadikan mereka keluar dari keimanan dan ketaatan kepada Allah swt., atau keluar dari sistem yang telah ditetapkan-Nya.

Firman-Nya: *Mengadakan perbaikan* antara lain menunjuk kepada aktivitas positif yang menghasilkan nilai tambah bagi sesuatu. Alam raya diciptakan Allah swt. dalam keadaan baik. Segala sesuatu di alam raya ini berfungsi sebagai tujuan penciptaannya. Manusia diperhatikan untuk memelihara kelestarian alam serta menjaganya agar tetap berfungsi dengan baik untuk seluruh manusia pada masa kini dan masa mendatang.

Apabila karena satu dan lain hal terjadi kerusakan atau ketidak harmonisan dalam bagian-bagian alam, maka menjadi tugas manusia beriman untuk mengadakan perbaikan sehingga sesuatu yang rusak itu bermanfaat dan memenuhi nilai-nilai yang dimilikinya. Itulah sisi pasif dari makna *mengadakan perbaikan*. Sisi aktifnya adalah melakukan kegiatan sehingga bagian-bagian dari apa yang terhampar di alam raya ini dapat berfungsi lebih baik, lebih lama, dan lebih bermanfaat dari sebelumnya. Tanah yang hanya dapat menghasilkan panen sekali atau dua kali dalam setahun dan memberinya pupuk yang sesuai sehingga dapat menghasilkan panen tiga atau empat kali setahun dan dengan kadar yang lebih banyak. Demikian seterusnya bagi seluruh ciptaan Allah yang dapat terjangkau.

Kata (يُفْسِقُونَ) *yafsuqun* / berbuat kefasikan, terambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang berarti keluar. Hal ini terjadi apabila seseorang mengingkari kebenaran ajaran Allah yang disampaikan Rasul saw. melaksanakannya. Yang pertama mengakibatkan yang bersangkutan dinilai atau tidak keluar dari koridor Islam kemudian yang kedua dinilai keluar dari ketaatan kepada Allah walau tetap masih dinilai dalam koridor Islam.

Mengenai penerapan metode dan corak Tafsir Al-Mishbah dapat dilihat dari beberapa bukti sebagai berikut:

1. Metode tafsir *tahlili, ma'tsur, ra'y, dan muqarin*.¹³⁶

¹³⁶ *Ma'sur* ialah Penafsiran Ayat Alquran Terhadap Maksud Ayat Alquran Yang Lain, Dengan Hadis, Ijtihad Para Sahabat, Dan Pendapat Tabi'in. *Ra'y* Adalah Penafsiran Yang Dilakukan Mufasir Dengan Menjelaskan Ayat-Ayat Alquran Berdasarkan Pendapat Atau Akal. Lihat Said Agil Husin Al-Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, Cet. 4. 2005), h. 71.

Hal ini bisa dilihat pada Surat al-Balad, karena Penafsiran ayat 11, 12, 13 surat al-Balad tentang Pembebasan Budak, kemudian pada ayat 107 surat al-Anbiya' tentang risalah Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, selanjutnya ayat 1, 2, 3 surat al-Asr tentang urgensi waktu, ayat 213 surat al-Baqarah tentang manusia sebagai makhluk sosial, ayat 185 surat al-Baqarah tentang ru'yat al-hilal untuk mengawali puasa, dan ayat 21 surat al-Ahzab tentang keteladanan Nabi Muhammad, diurai secara rinci, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai urutannya dalam mushaf, dengan mengemukakan beberapa sumber dari Alquran, hadis, ijtihad, dan pendapat-pendapat para mufassir.

2. Corak *Adabi Ijtima'i*

Dalam metode penafsiran M. Quraish Shihab juga memilih corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat sehingga bahasanya lebih mengacu pada sosiologi.¹³⁷ Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti *Tafsir al-Maraghi*, *al-Manaar*, pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Alquran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Terdapat dua hal yang melatar belakangi M. Quraish Shihab cenderung memilih corak *adabi ijtima'i* dalam Tafsir al Mishbah, yaitu keahlian dan penguasaan bahasa Arab dan setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi pada dirinya. Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau: "*Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan Alquran, menjadikannya menyentuh realitas sosial*" sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut.

Penafsiran ayat 11, 12, 13 surat al-Balad menitik beratkan pada ketelitian redaksi ayat, dan mengkaitkan pembebasan budak secara bertahap pada masyarakat Arab dahulu, lalu dikembangkan makna budak dalam bentuk baru, yaitu penghapusan penjajahan pada masyarakat modern sekarang sebagai solusi untuk mewujudkan hak asasi manusia. Penafsiran ayat 107 surat al-Anbiya' tentang misi risalah sebagai rahmat untuk seluruh alam, semula mengungkap redaksi ayat yang singkat, tapi padat. Kemudian bila diikuti ajarannya dapat memberikan solusi hidup bahagia bagi masyarakat manusia dan makhluk lainnya.

Penafsiran ayat 1, 2, 3 surat al-'Asr tentang urgensi waktu, semula mengungkap hikmah redaksi ayat diawali dengan sumpah dengan waktu, lalu menginformasikan solusi tentang empat hal yang menjadikan manusia tidak rugi, yaitu beriman, beramal baik, saling berwasiat akan kebenaran, dan kesabaran. Penafsiran ayat 213 surat al-Baqarah dengan memperhatikan rahasia penggunaan kata tunggal (al-kitab), dan mengungkap bahwa manusia termasuk makhluk sosial dan memerlukan bantuan orang lain.

¹³⁷ Muhaimin, Dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, Cet. 2, 2007), h. 120.

Penafsiran ayat 185 surat al-Baqarah semula memperhatikan rahasia pengulangan redaksi penggalan ayat sebelumnya, kemudian memberikan solusi untuk mengurangi munculnya perselisihan di kalangan kaum muslimin dalam mengawali puasa Ramadan, atau ber idul fitri bagi orang yang tidak melihat bulan sabit di suatu kawasan, tapi orang di kawasan lain melihatnya, dengan menetapkan di mana saja bulan sabit dilihat oleh orang terpercaya, maka wajib puasa atau berlebaran bagi seluruh umat Islam, selama ketika melihatnya, penduduk yang berada di wilayah yang disampaikan kepadanya berita kehadiran bulan itu masih dalam keadaan malam.

Penafsiran ayat 21 surat al-Ahzab memperhatikan fungsi dan ungkapan redaksi ayat, lalu menjelaskan uswah (keteladanan) Rasul dan kaitannya dengan batas-batas *'ismah* (terpelihara dari kesalahan atau maksiat) yang menimbulkan perselisihan di kalangan ulama. Dalam menghargai perbedaan pendapat, M. Quraish Shihab memberikan solusi, bagi yang berpandangan bahwa Nabi Muhammad mendapat *'ismah* dalam segala sesuatu, maka berarti segala apa yang bersumber dari Nabi pasti benar, tetapi bagi yang berpandangan membatasi *'ismah* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan hanya pada soal-soal Alquran dan agama saja dan tidak termasuk soal-soal keduniaan. Quraish Shihab juga lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami Alquran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata. Demikian beberapa bahasan yang berkaitan dengan metode dan corak tafsir Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

BAB IV

PENAFSIRAN MQS TERHADAP AYAT-AYAT *FANA'* *AN-NAAR*

A. Tafsir Ayat 88 QS. Al-Qashash

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ

Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.

Ayat ini mengingatkan - berhubung karena masih banyak dan kuatnya orang-orang kafir ketika turunnya ayat ini - bahwa: *Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu* dari tugas menyampaikan dan mengamalkan ayat-ayat Allah, *sesudah ia* yakni ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, *dan serulah mereka* dengan sekuat kemampuanmu *menuju jalan Tuhanmu*, yakni lanjutkan seruan yang telah engkau lakukan selama ini, jangan bosan berdakwah kendati mereka enggan mendengar atau menghalang-halangi, *dan janganlah sekali-kali* dalam keadaan apapun *engkau* diam tidak menegur kedurhakaan yang mengandung kemusyrikan, apalagi merestuinnya dan jangan juga menjadi penolong mereka dalam kemusyrikan karena jika demikian *engkau termasuk orang-orang musyrik* yang mempersekutukan Tuhan. *Dan Jangan juga engkau menyembah bersama* dengan penyembahanmu kepada Allah, *tuhan apapun yang lain*, apa dan siapa pun yang dianggap tuhan itu, karena sebenarnya tidak ada tuhan Pengendali dan Penguasa seluruh alam lagi berhak disembah melainkan Dia Yang Maha Esa lagi Maha kekal itu. *Tiap-tiap sesuatu* pasti akan binasa dan *Fana'*, *kecuali wajah-Nya*, yakni kecuali Allah swt. *Bagi-Nya* sendiri tapa campur tangan siapa dan apapun, *segala penentuan*, dalam kehidupan dunia dan akhirat, *dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Tidak dapat disangkal bahwa perintah-perintah di atas – walau redaksinya ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi maksudnya tidak mungkin tertuju kepada beliau. Ia tertuju kepada kaum muslimin. Memang, redaksinya ditujukan kepada beliau, karena beliau adalah pemimpin umat yang bertugas membimbing dan menyampaikan di atas kepada mereka. Demikian pendapat banyak ulama. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini memang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw., tetapi melihat kandungan pesannya yang secara redaksional tidak mungkin dipahami tertuju kepada beliau, maka makna harfiah itu bukanlah maksud ayat ini. Maksudnya adalah membangkitkan semangat Nabi saw. serta ketegasan beliau menghadapi gangguan dari kaum musyrikin sehingga dengan demikian ayat di atas pada hakikatnya berpesan untuk bersikap keras dan tegas terhadap kaum kafir walau

belum sampai pada tingkat izin memerangi mereka. Karena izin lalu perintah berperang baru datang setelah beliau berada di Madinah. Ayat ini serupa dengan firman-Nya:

Hai nabi berjihadlah (melawan) orang-orang-kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya" (QS. at-Taubah [9]: 73).

Kata (وَجْهَةٌ) *wajh* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menghadapi Anda atau berkaitan dengan Anda. Wajah sesuatu adalah yang nampak darinya. Wajah manusia adalah separuh bagian depan dari kepalanya. Kata wajah biasa juga digunakan dalam arti totalitas sesuatu atau dzatnya. Ini karena dengan melihat wajah - walau seluruh badan tertutup - Anda dapat mengenal siapa dia. Sebaliknya, walau semua badan terbuka tetapi bila wajah tertutup, maka Anda tidak dapat atau sangat sulit mengetahui identitas yang bersangkutan.

Thabathaba'i mengemukakan dua kemungkinan makna untuk kata *wajah-Nya*. Pertama, sebagai sesuatu yang menghadapi Anda. Dalam hal "*wajah Allah*" ia adalah sifat-sifat Allah yang terpuji, yang dengannya Allah menerima permohonan hamba-hamba-Nya dan yang kepadanya makhluk-Nya mengarah, seperti sifat Hidup, Ilmu, Qudrat, Pendengaran, Penglihatan dan juga sifat-sifat Fi'il (perbuatan)-Nya, seperti Penciptaan, Penganugerahan rezeki, Penganugerahan hidup dan mati, Pencurahan rahmat, Pemberian pengampunan dan lain-lain. Demikian juga bukti-bukti yang menunjuk diri-Nya. Yang kedua, dalam arti dzat Allah swt.

Kata (هَالِكٌ) *halik* terambil dari kata (هَلَكَ) *halaka* yang dari segi penggunaan alquran dapat mengandung beberapa arti, antara lain bilang dan punahnya sesuatu. Ia juga dapat berarti "hilangnya sesuatu pada diri seseorang walaupun masih ada pada selainnya", sebagaimana ia dapat berarti kematian. Kata *halik* pada ayat di atas dapat mengandung beberapa kemungkinan arti.

Jika dipahami kata wajah sebagaimana pengertian pertama yang disebut di atas, maka firman-Nya: (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ) *Kullu Syai'in Halikun Illa Wajhahu/* tiap-tiap sesuatu binasa kecuali wajah-Nya, berarti segala sesuatu lenyap dan binasa pada dzatnya. Tidak memiliki hakikat kecuali apa yang berada pada sisi Allah yang merupakan limpahan dari-Nya. Adapun yang tidak dinisbahkan/disandarkan kepada-Nya, maka itu tidak lain kecuali wahm yang lahir dari seseorang atau fatamorgana yang muncul dari khayalan, misalnya berhala-berhala. Ia tidak memiliki substansi kecuali bahwa dia batu atau kayu atau baja. Adapun bahwa dia pemelihara, atau tuhan-tuhan, atau pemberi manfaat dan mudharat dan lain-lain, maka itu semua tidak lain kecuali nama-nama yang diucapkan oleh penyembah-penyembahnya. "Manusia" misalnya, tidak memiliki hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah kepada dirinya berupa jasmani dan ruhani serta sifat-sifat kepada dirinya berupa jasmani dan ruhani serta sifat-sifat

kesempurnaan dan yang kesemuanya bersumber dari Allah swt. Adapun yang lahir dari kehidupan bermasyarakat seperti kekuatan, kekuasaan, kedudukan, harta benda kemuliaan, anak-anak, maka semua adalah fatamorgana yang akan binasa serta harapan kosong belaka. Demikian juga hal-hal yang lain. Tidak ada yang memiliki hakikat kecuali apa yang dilimpahkan Allah berkat kemurahan-Nya atas hal-hal itu. Dan itu merupakan bukti-bukti yang menunjukkan sifat-sifat kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, seperti rahmat, rezeki, keutamaan dan ibsán. Dengan demikian tulis Thabâthabâ'i, hakikat yang mantap dalam kenyataan, yang tidak binasa dan lenyap dari segala sesuatu, adalah sifat-Nya yang mulia. Dan bukti-bukti yang menunjuk sifat-sifat itu, dan semuanya, tetap lagi mantap tidak binasa karena kekekalan dat Yang Maha Suci itu.

Apabila kata *wajah* diartikan dzat Allah, maka yang dimaksud dengan penggalan ayat itu adalah bahwa segala wujud selain Allah bersifat "*mumkin*", yakni *bisa wujud dan bisa juga tidak wujud*. Kalau dia wujud, maka wujudnya disebabkan oleh Allah swt. Dengan demikian, yang "*mumkin*" pada hakikatnya adalah sesuatu yang *halik* yakni *tiada*. Yang tidak disentuh oleh ketiadaan hanya dat Allah semata-mata.

Kata *halik* ada juga yang memahaminya mengandung makna *akan*, yakni *belum sekarang*. Pemahaman ini berdasar patron kata *halik* yang oleh pakar-pakar bahasa dinamai *ism fail/active participle*. Jika demikian itu maknanya, maka maksud penggalan ayat ini adalah segala sesuatu akan dibiarkan meninggalkan tempatnya dan kembali kepada-Nya, kecuali sifat-sifat-Nya yang mulia yang merupakan sumber curahan anugerah-Nya, dan yang terus menerus tercurah tpa akhir dan kecuali diri-Nya. Tidak ada kepunahan pada dzat-Nya tidak juga akan terputus sifat-sifat yang mengantarkan kepada tercurahnya aneka anugerah. Tidak ada sesuatu pun yang demikian itu sifat-Nya kecuali Allah swt. Ini kalau yang diraksud dengan kata *wajah* adalah sifat-sifat-Nya yang mulia. Sedang kalau *dzat*-Nya, maka yang dimaksud adalah segala sesuatu akan dihadapi oleh kebinasaan dan kepunahan dengan cara kembali kepada Allah swt., kecuali dzat-Nya Yang Maha Suci yang tidak disentuh oleh kepunahan

Dengan makna seperti yang dikemukakan di atas, Thabathabâ'i menampak "keberatan" sementara orang yang menyatakan bahwa ayat ini bersifat umum, yang mengandung arti kebinasaan segala sesuatu, padahal surga, neraka dan singgasana llahi tidak akan binasa setelah wujudnya. Itu tertampik karena yang dimaksud dengan kebinasaan adalah perubahan wujud serta kembali kepada Allah atau yang distilahkan dengan perpindahan dari dunia ke akhirat. Dan ini tentu saja bagi yang wujudnya bermula di dunia ini lalu kembali ke sana bukan wujud ukhrawi seperti surga dan neraka.

Demikian, surah ini ditutup dengan melukiskan bahwa segala sesuatu akan binasa - harta, kedudukan, kekuasaan, dunia dan segala penghuninya bahkan alam raya dan segala isinya. Baik yang diketahui maupun tidak. Dan yang tinggal hanya Allah swt. Kepada-Nya segala sesuatu akan Kembali dan tiada tempat berlindung: kecuali Allah semata.¹³⁸

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 10 h. 426

B. Tafsir Ayat 107 QS. Hud

خُلْدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ
فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Kata (خُلْدِينَ) *khalidin/* mereka kekal, dipahami di sini dalam arti kesinambungan keadaan dan keberadaannya dalam keadaan tidak disentuh oleh perubahan atau kerusakan. Kata ini pada mulanya digunakan untuk sesuatu yang dapat bertahan lama, walaupun tidak sepanjang masa. Seseorang yang ubannya lama baru tumbuh dinamai *mukhallad*. Demikian ar-Raghibal-Ashfahani.

Firman-Nya: (مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ) *madamat as-samawat wa al-ardh* dibahas maknanya oleh ulama. Dari segi redaksional, ia mengandung semacam syarat, yakni kekekalan dimaksud akan berlanjut selama ada langit dan bumi. Tetapi persoalan muncul karena adanya ayat-ayat Alquran yang secara tegas menyatakan bahwa langit dan bumi akan punah, misalnya dalam QS. al-Ahqaf [46]: 3, di katakan:

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى
وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ

“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apayang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.”

Dan firman-Nya pada QS. al-Waqi’ah [56]: 4-6:

ذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ۖ وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۖ فَكَانَتْ هَبَاءً
مُّنَبَّهًا

“Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.”

Thabathaba’i memahaminya bahwa yang punah adalah langit dan bumi yang di dunia ini, bukan langit dan bumi di akhirat nanti. Langit dan bumi yang ada di dunia ini akan digantikan dengan yang ada di akhirat nanti. Dalam konteks ini, Allah berfirman:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۖ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

“Hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (dipadang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa” (QS. Ibrahim [14]: 48).

Banyak ulama memahami kata tersebut sebagai ungkapan tentang tidak berubahnya sesuatu. Jika Anda mendengar kalimat ‘Nasi *telab* menjadi *bubur*’ Anda tidak perlu membayangkan nasi dan bubur. Seketika itu juga Anda memahaminya sebagai ungkapan yang berarti bahwa sesuatu telah terjadi dan tidak dapat diubah atau diperbaiki lagi. Demikian juga dengan ungkapan *selama langit dan bumi*, Anda tidak perlu memahaminya dalam arti langit apa pun dan bumi apa pun. Sebagai ungkapan, ia dipahami dalam arti selama-lamanya. Karena itu, penggalan ini mengukuhkan arti *khalidin* yang disebut sebelumnya

Firman-Nya: (إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ) *illa ma Sya'a Rabbuka/* kecuali apa yang *dikehendaki Tuhanmu*, ada ulama yang memahaminya sebagai pengecualian dari waktu yang disyaratkan oleh kalimat (مَا دَامَ) *madamat/* selama dengan alasan bahwa kata (مَا) *ma/* apa digunakan oleh penggalan di atas *illa ma Sya'a Rabbuka/* kecuali apa yang *dikehendaki Tuhanmu menunjuk* kepada sesuatu yang tidak berakal, dalam hal ini adalah *selama masa itu*. Ada juga yang memahaminya sebagai pengecualian dari *meraka yang kekal*. Kata (مَا) *ma* menurut penganut paham ini tidak selalu dipahami dalam arti yang tidak berakal. Bacalah, misalnya, Firman Allah: *Fankihu Ma Thabalakum Minannisa* (QS. an-Nisa (4): 3) yang terjemahan harfiahnya adalah *kawinilah apa yang kamu senangi dari wanita-wanita*, yakni *kawinilah siapa yang kamu senangi dari wanita-wanita*.

Penggalan ayat ini mengisyaratkan kemungkinan adanya penghuni neraka yang tidak kekal selama-lamanya. Mereka adalah yang memperoleh syafaat, atau yang setelah dibersihkan dari dosa-dosanya di dalam neraka, serta dianugerahi Allah pengampunan sehingga dipindahkan ke surga. Pendapat lain (tetapi lemah) adalah memahaminya dalam arti yang celaka itu akan kekal di neraka dan terus-menerus menarik dan menghembuskan nafas merintih kesakitan dan kesedihan kecuali yang *dikehendaki Allah* untuk tidak menarik dan menghembuskan nafas dengan sangat sulit, tetapi tetap di neraka dengan mengalami siksa yang lain.

Kata (فَعَل) *Fa'al* Maha Pelaksana hanya ditemukan dua kali dalam Alquran, pada ayat ini dan ayat 16 QS. al-Buruj. Keduanya dikemukakan dalam konteks ancaman. Dia Maha Pelaksana terhadap ancaman-ancaman-Nya.¹³⁹

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 6, h. 350

C. Tafsir Ayat 39 QS. Al-Baqarah

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Ayat 38 (sebelumnya) mengulangi perintah turun. Untuk menghapus kemungkinan kesalahpahaman bahwa perintah turun hanya dari satu tingkat ke tingkat yang lebih rendah namun tetap di surga, maka perintah kali ini berbunyi *Turunlah kamu darinya*. Redaksi perintah di sini disertai dengan kata (منها) *Minha* yang berarti darinya, yakni dari surga. Dan ditegaskan dengan kata (جميعا) *jami'an/* semua, yakni semua harus turun, bukan hanya si penggoda.

Bisa jadi juga, pengulangan itu dimaksudkan untuk menjelaskan dua hal yang berbeda. Perintah turun pertama mengisyaratkan turun ke bumi tempat makan, minum, dan bermusuhan. Sedangkan perintah turun kedua untuk mengisyaratkan turunnya martabat keagamaan mereka, yakni martabat Iblis akibat pembangkangan dan godaannya kepada Adam dan istrinya, dan martabat Adam bersama istrinya akibat mengikuti rajan Iblis dan mencicipi buah pohon terlarang.

Akhir ayat ini menekankan agar anti apabila datang kepada kamu, wahai Adam dan pasangamu seta anak cucumu, petunjuk yang bersumber dari-Ku, yakni melalui penyampaian para nabi, baik wahyu kitab suci maupun bimbingan dan atau keteladan para nabi, atau hasil penalaran yang lurus, maka ikutilah petunjuk-Ku. Jangan ikuti petunjuk yang bertentangan dengannya, karena *siapa pun yang mengikuti petunjuk-Ku maka tiada rasa takut yang mengatasi mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih*.

Takut adalah kegoncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif di masa akan datang, dan sedih adalah kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Ya, bisa jadi sesekali mereka takut, tetapi ketakutan itu tidak mengatasi kemampuan mereka untuk bertahan, tidak juga melipun seluruh jiwa raga mereka. Demikian juga dengan kesedihan sebagai manusia, mereka tentu saja tidak dapat luput dari kesedihan, tetapi itu tidak akan berlanjut.

Sebaliknya, orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan enggan bertaubat, mereka itulah penghuni neraka yang kekal. Mereka kekal bukan saja karena mereka kafir, tetapi juga karena mendustakan ayat-ayat Allah. Kata mendustakan memberi kesan bahwa mereka tahu dan mengerti, tetapi menolak dan mengingkari. Bisa jadi Allah mempunyai kebijaksanaan lain bagi yang kafir bukan karena mendustakan. Boleh jadi mereka tidak kekal. Memang, kekufuran bertingkat-tingkat. Ada kufur *'inad*, yakni keingkaran karena keras kepala, enggan menerima kebenaran walau telah mengetahuinya. Ada kufur *Jahalat*, yakni karena kebodohan; ada kufur nikmat, dan lain-lain.¹⁴⁰

¹⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 1, Hlm 168

D. Tafsir Ayat 169 QS. An-Nisa

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خُلْدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَكَانَ ذُلُّكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

“Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah.”

Setelah menegaskan kesaksian Allah dan para malaikat tentang kebenaran Alquran, melalui ayat ini diuraikanlah sikap, keadaan, dan kesudahan orang-orang yang menolak kebenaran wahyu-wahyu Ilahi itu dengan menegaskan bahwa *Sesungguhnya orang-orang yang kafir* yang, menutupi kebenaran wahyu-wahyu Allah yang sebenarnya telah jelas kebenarannya bagi mereka *dan menghalang-halangi* orang lain dari jalan Allah, dengan jalan memutarbalikkan fakta seta menyebarkan kebohongan, *benar-benar telah sesat* dari jalan yang benar, bukan hanya kesesatan biasa yang mudah diluruskan, tetapi *kesesatan yang jauh*. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir* yang mengingkari kebenaran *dan melakukan kezaliman* dengan mempersekutukan Allah Yang Maha Esa, *sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka* karena Allah telah menetapkan tidak akan mengampuni siapa yang mati dalam keadaan mempersekutukan-Nya *dan tidak pula akan mengantarkan mereka ke jalan* apa pun kelak di hari Kemudian *kecuali jalan ke neraka jahannam; mereka akan tinggal dan disiksa di sana, kekal di dalamnya selama-lamanya*. Dan yang demikian itu yang mengantarkan, memasukkan, dan mengekalkan mereka di neraka Jahannam adalah *mudah bagi Allah*, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Yang dimaksud dengan *kesesatan yang jauh* adalah kekufuran. Sesat adalah kehilangan jalan sehingga tidak mengetahui arah yang benar. Seorang yang kafir telah kehilangan jalan menuju kebahagiaan, dan tidak mengetahui arah yang mengantarnya ke sana. Kesesatan itu adalah kesesatan yang jauh, sehingga ia mengesankan yang bersangkutan berada dalam satu posisi yang sangat sulit. Kalau ini dibaratkan dengan perjalanan di satu daerah, maka yang bersangkutan bagaikan berada di tengah padang pasir. Ketika itu, bukan saja bekal tidak dimilikinya dan terik matahari menyiksanya, tetapi ia juga sangat jauh dari pemukiman, sehingga tidak ada yang dapat membantunya.

Penamaan kedurhakaan mereka dengan kesesatan yang sangat jauh, dapat dipahami juga sebagai akibat dari dua kedurhakaan yang mereka lakukan sebagaimana bunyi ayat di atas. Pertama, *Kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah*. Kekafiran menjadikan mereka sesat, dan dengan menghalangi orang lain dari jalan Allah, kesesatan itu bertambah sehingga semakin jauh. Kekafirannya menjadikan kesesatan tersebut berakhir dengan kematian, tetapi dengan menghalangi orang lain, maka kesesatan itu baru akan berakhir dengan kematian orang-orang yang disesatkannya, apalagi jika yang dia halangi dari jalan Allah menyesatkan lagi generasi-generasi berikutnya. Bukankah dosa penganjur kejahatan akan bertambah dengan dosa orang-orang yang disesatkannya? "Siapa yang melakukan satu pekerjaan (baik) sehingga menjadi sunnah kebiasaan yang baik, maka dia mendapat ganjaran sera ganjaran

orang-orang yang melakukannya sesudah dia sampai hari Kiamat, dan siapa yang melakukan satu pekerjaan (buruk) sehingga menjadi sunnab (kebiasaan) buruk maka dia mendapat dosa perbuatannya dan dosa orang-orang yang melakukannya sampai hari Kiamat." Demikian sabda Nabi saw.

Kedua, Melawan kezaliman yang dimaksud oleh ayat di atas adalah mempersekutukan Allah. Ini dipaharni dari pernyataan bahwa Allah tidak akan mengampuni mereka, sedang dalam QS. an -Nisà' (4): 48 dinyatakan bahwa,"

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

"Sesunggubmya Allah tidak akan wiengumspani yang memperse/winkan-Nwa, dan Dia mengampuni yang selain dan it, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

Sementara dalam QS. Luqman (31): 13 Allah mengabadikan dan membenarkan pengajaran Lugman as. kepada putranya antara lain adalah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Wahai anakku, janganlah kamu mempersekvinkan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allab) adalah benar-benar kegauman yang besar"

Kata kezaliman dapat juga dipahami dalam arti menganiaya diri sendiri, atau menganiaya Nabi saw antara lain mengusir beliau dari Mekah, serta menganiaya kaum muslimin dengan melecehkan, menyiksa, mengambil harta benda mereka, dan lain-lain, lika makna-makna ini yang dimaksud, maka penegasan bahwa, sekali-kali Allah tidak akan mengampuni mereka, dapat dipahami sebagai ancaman dan bukan putusan yang pasti, karena dosa dan pelanggaran tersebut, walau cukup besar, tetapi tidak mencapai tingkat mempersekutukan Allah.

Firman-Nya: *Tidak akan mengantar mereka ke jalan*, dapar juga dipahami dalam arti tidak akan mengantar ke jalan kebahagiaan di dunia ini, atau jalan menuju pengamalan tuntunan-tuntunan-Nya sebagaimana dimohonkan dalam QS. al-Fätihah: *Ihdina ash-shirath al-mustaqim*. Dinafikannya hidayah buat mereka merupakan peringatan bahwa kekufutan dan kezaliman dapat mengakibatkan jiwa dipenuhi oleh kekaburan yang menghalangi masuknya hidayah ke dalamnya. Peringatan ini dimaksudkan agar mereka menghindar dari kekufuran dan kezaliman itu, karena jika tidak, boleh jadi mereka terjerumus dalam kesulitan yang tidak dapat di atasi oleh siapa pun. Yang dimaksud dengan *tidak ada jalan* adalah tidak ada kemudahan yang mereka peroleh untuk teraih

sebab-sebab yang mengantar mereka ke jalan yang mereka harapkan, selain jalan menuju ke neraka Jahannam.¹⁴¹

E. Tafsir Ayat 64-65 QS. Al-Ahzab

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكُفْرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا خُلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا
وَلَا نَصِيرًا

“*Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong.*”

Ayat di atas menyatakan: *Orang bertanya kepadamu wahai Nabi Muhammad tentang hari Kiamat. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari hal itu hanya di sisi Allah."* Dan apakah yang menjadikan engkau wahai Nabi Muhammad *mengetahui* tentang kedatangannya? Engkau tidak akan tahu, apalagi selain engkau. Bersiap-siaplah menghadapinya karena *boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.*

Ketahuilah juga bahwa sesungguhnya di hari Kiamat nanti — selain di dunia ini — *Allah mengutuk orang-orang kafir* yang menolak tuntunan Allah dan Rasul-Nya serta mengingkari keesaan dan keniscayaan kiamat dan Allah telah menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala di neraka yang bertingkat-tingkat kepedihannya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesaat pun mereka tidak memperoleh walau satu pelindung dan tidak pula satu penolong.

Banyak orang yang bertanya kepada Nabi saw. tentang waktu kedatangan kiamat. Yang terbanyak bertanya adalah kaum musyrikin yang ragu dan dengan pertanyaan yang mengandung ejekan serta penolakan keniscayaannya. Memang ada juga di antara kaum mukmin bertanya tentang masa kedatangannya, tetapi bukan karena tidak percaya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَعَدَدْتُ لَهَا» قَالَ: «مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، قَالَ: «أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ»

“*Diriwayatkan bahwa ada seorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw.: “Kapanakah datangnya kiamat?” Nabi balik bertanya: “Apakah yang engkau persiapkan untuknya?” Dia menjawab: “Demi Allah wahai Rasul, aku tidak mempersiapkan untuknya banyak shalat,*

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, Volume 2, Hlm 672

dan tidak juga (banyak) puasa. Tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya. Maka Nabi saw. bersabda: "Engkau akan bersama siapa yang engkau cintai" (HR. Bukhari dan Muslim melalui Anas).¹⁴²

Kebanyakan kaum mukminin yang bertanya tentang hari Kiamat, adalah karena terdorong oleh rasa ingin tahu tentang yang gaib baik menyangkut kenikmatan ukhrawi maupun siksa-Nya.

Orang-orang Yahudi juga bertanya tentang hari Kiamat, tetapi pada umumnya dengan tujuan menguji Nabi saw. dan mencari-cari kesalahan beliau. Agaknya yang dimaksud dengan pertanyaan di atas adalah tentang masa kedatangannya. Lanjutan ayat di atas mengesankan bahwa yang bertanya adalah orang-orang kafir dengan tujuan mengejek atau menguji, sebab seandainya pertanyaan tersebut hanya didorong oleh rasa ingin tahu dari siapa pun maka tidaklah pada tempatnya ayat 64 menyatakan bahwa: "*Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang kafir*" dan seterusnya.

Thabathaba'i membedakan antara *waliyyan* yang penulis terjemahkan pelindung dengan *nashiran*/penolong, bahwa pelindung adalah siapa yang menangani semua aspek persoalan tanpa adanya keterlibatan dari yang dilindungi, sedang *nashr* hanya berfungsi menolong, sehingga mengharuskan adanya pula upaya dari yang ditolong.

Yang dimaksud dengan kutukan Allah pada ayat 64 adalah kutukan pada hari Kiamat berbarengan dengan siksa neraka, sedang kutukan yang dimaksud pada ayat 61 yang lalu adalah kutukan duniawi yang dibarengi dengan pembunuhan dan aneka siksaan yang mereka alami.¹⁴³

F. Analisis Pandangan MQS Terhadap *Fana' An-Naar*

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep *Fana' An-Naar* menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Teori yang digunakan adalah teori Raji' dan Turja' yang mana menjelaskan fungsi *Fana' An-Naar* dalam 2 term tersebut bermakna untuk mengungkap ketiadaan atau abadinya neraka menurut perbedaan proses kembalinya Manusia yang Islam atau Kafir.

Metode yang digunakan adalah kualitatif Studi Pustaka dengan fokus kajian terhadap Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat terkait dan mengutip pendapat mufassir terkait. Hingga menjadi satu tema terkait *Fana' An-Naar* (maudhui)

Dari sekian ayat yang membicarakan *Fana' An-Naar* dan keterkaitan dengan Teori Raji' dan Turja' yang kami temukan dalam kitab *Mu'jam al-*

¹⁴² Bukhari, *Sahih Bukhari*, Bab Manaqib Umar Bin Khatab, Juz 5 No 12/Bab Alamat Hubb Lillah Azzawajal, Juz 8 No 40/Bukhari, Bab Al-Qadha Wal Fataya Fi Ath-Thariq, Juz 9 No 64/Muslim, *Sahih Muslim*, Bab Al-Mar'u Maa Man Uhibbu, Juz 4, No 2032

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 11, h. 326.

Mufarasaah a-Fazh Alquran al-Karim ada 5 yang penulis kutip dan setelah di telaah ada 4 ayat yang menjelaskan tentang *Fana' An-Naar*. Ayat tersebut adalah:

1. QS. Al-Qasas ayat 88

Ayat ini ditafsirkan oleh MQS ini terindikasi *Fana' An-Naar* terletak pada konsep Kata (هَالِكٌ) *halik*. dapat berarti kematian atau kepunahan akan sesuatu. Segala sesuatu pada dasarnya tiada apabila tidak ditakdirkan ada oleh Allah swt.

Kata (هَالِكٌ) *halik*, juga berarti akan segala sesuatu akan dibiarkan meninggalkan tempatnya dan kembali kepada-Nya. Kecuali segala sesuatu yang dikehendakinya termasuk Dzāt dan Sifat-Nya. Dan semua hal tersebut bersifat bukan ukhrawi. wujud ukhrawi seperti seperti surga dan neraka.

Keterkaitan Teori Raji' Turja' ini termasuk kedalam turja' yang mana di jelaskan tentang hakikat seluruh penciptaan secara keseluruhan sebenarnya tiada, dan apabila telah ada maka tentu diciptakan oleh pencipta dan kelak akan kembali kepada sang pencipta dan ditempatkan di tempat yang dikekalkan oleh pencipta sebagai balasan terhadap mereka selama berada di tempat yang diciptakan dan suatu keharusan untuk mengerjakan sesuai dengan apyang diperintah dan menjauhi sesuatu yang duperintahkan untuk dijauhi.

2. QS. Al Baqarah Ayat 39

Ayat ini ditafsirkan oleh MQS berlawanan *Fana' An-Naar* karena asbab tujuan diperuntukkan neraka sehingga disebut kekal adalah untuk mereka yang kekal bukan saja karena mereka kafir, tetapi juga karena mendustakan ayat-ayat Allah. Padahal mereka tahu dan mengerti, tetapi menolak dan mengingkari.

Namun semua kembali kepada Allah yang mungkin mempunyai kebijaksanaan lain bagi yang kafir bukan karena mendustakan. Boleh jadi mereka tidak kekal. Memang, kekufuran bertingkat-tingkat. Ada kufur *'inad*, yakni keingkaran karena keras kepala, enggan menerima kebenaran walau telah mengetahuinya. Ada kufur *Jahalat*, yakni karena kebodohan; ada kufur nikmat, dan lain-lain.

Keterkaitan Teori Raji' Turja' adalah menjelaskan bentuk turja'. Karena bagaimana rahmannya Allah swt. Kepada seluruh sekalian alam. Namun saat mereka tahu siapa yang menciptakan mereka dari tiada menjadi ada lalu kelak tiada kemudian kembali kepada-Nya maha Pencipta, mereka malah mengingkari, maka balasannya dalam neraka, dan mereka akan terus disana selamanya, kecuali ada jenis-jenis keingkaran yang menjadi pengecualian dan dimaafkan oleh Allah, Wallahu A'lam

3. QS. An-Nisa' Ayat 169

Ayat ini ditafsirkan oleh MQS berlawanan *Fana' An-Naar* karena asbab tujuan diperuntukkan neraka sehingga disebut kekal adalah mereka

bukan hanya menyesatkan diri sendiri, tapi juga berusaha menyesatkan orang lain sehingga dosa mereka menjadi jariah (tidak terputus).

Firman-Nya: *Tidak akan mengantar mereka ke jalan*, dapat juga dipahami dalam arti tidak akan mengantar ke jalan kebahagiaan di dunia ini, atau jalan menuju pengamalan tuntunan-tuntunan-Nya sebagaimana dimohonkan dalam QS. al-Fätihah: *Ihdina ash-shirath al-mustaqim*. Dinafikannya hidayah buat mereka merupakan peringatan bahwa kekufuran dan kezaliman dapat mengakibatkan jiwa dipenuhi oleh kekebunan yang menghalangi masuknya hidayah ke dalamnya. Peringatan ini dimaksudkan agar mereka menghindari dari kekufuran dan kezaliman itu, karena jika tidak, boleh jadi mereka terjerumus dalam kesulitan yang tidak dapat di atasi oleh siapa pun. Yang dimaksud dengan *tidak ada jalan* adalah tidak ada kemudahan yang mereka peroleh untuk teraih sebab-sebab yang mengantar mereka ke jalan yang mereka harapkan, selain jalan menuju ke neraka Jahannam

Keterkaitan Teori Raji' Turja' adalah ini termasuk bagian dari turja' karena membahas tentang bagaiaman abadinya neraka untuk mereka yang kufur dan megajak orang lain dalam kekufuran dan kedhaliman terlepas dari apapun bentuk kekufuran dan kezaliman tersebut. Bentuk ancama yang Allah berikan adalah hentuk keadilan Allah yang menjadi konsekuensi mereka telah mendapat Rahman Allah di dunia, sehingga ada reward, ada punishment., bentuk punishment itu telah ditampakkan allah di awal saat di dunia seperti tertutup hidayah bagi mereka.

4. QS. Al-Ahzab 64-64

Ayat ini ditafsirkan oleh MQS dengan mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa *Fana' An-Naar* dapat dibedakan antara *waliyyan* yang penulis terjemahkan pelindung dengan *nashiran*/penolong, bahwa pelindung adalah siapa yang menangani semua aspek persoalan tanpa adanya keterlibatan dari yang dilindungi, sedang *nashr* hanya berfungsi menolong, sehingga mengharuskan adanya pula upaya dari yang ditolong.

Keterkaitan Teori Raji' Turja' terletak pada kedua term yaitu *raji'* dan *tuja'*. Mereka yang beriman tentu mendapat *nashiran* karena mendapat *waliyyan* (mereka menolong diri sendiri, karena mndapat perlidnungan dari Yang Maha melindungi tanpa ada keterlibatan langsung dari yang melindungi). Sebagai contoh bila ajal belum sampai pada seorang yang kecelakaan lalulintas hinga kendaraannya rusak parah, maka ia akan tetap hidup. Dan apabila telah mencapai ajal, mereka di dunia pun akan meninggal, kembali dalam keadaan baik-baik dan ditempatkan di tempa terbaik. Hal ini mengindikasikan bagaimana berlakunya *waliyyan* dan *nashiran* Allah swt.

Dan hal tersebut diatas tidak berlaku pada mereka yang kufur. Dari mereka tercipta di dunia hingga meninggal dan masuk neraka dan kekal didalamnya. mereka tidak mendapat *waliyyan* dan *nashiran* kecuali atas kehendak Allah. Swt. Pendapat peneliti akan hal ini adalah apabila dikaitkan *waliyyan* dan *nashira* dengan mukmin dan kafir. Mereka yang mukmin yang

bermkasiat kepada allah di dunia akan masuk neraka. Mereka ada usaha mengharap nashiran dari waliyyan. Sedangkan kafir tidak mengharap apapun, malah mengingkarai sehingga tidak mendapatkan apapun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep *Fana' An-Naar* menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terdapat dalam beberapa term. Kata (هَالِكٌ) *halik* QS. Al-Qasas ayat 88 yang menjelaskan segala sesuatu selain ukhrawi (Surga & Neraka) akan tiada, mati dan kembali kepada-Nya. Konsep *Fana' An-Naar* QS. Al Baqarah Ayat 39 yang menjelaskan jenis kufur dan kehendak Allah atas mereka terkait kekal di dalam neraka atau sementara. Namun mereka yang kufur karena mendustakan ayat Allah, mengerti namun menolak dan mengingkari maka tetap kekal di dalamnya. Konsep *Fana' An-Naar* QS. AN-Nisa ayat 169 yang menjelaskan asbab kekekalan mereka di neraka karena segala yang mereka lakukan di dunia yaitu kufur dan mengajak orang lain kekufuran hingga mereka tertolak akan hidayah Allah, sehingga tidak ada jalan kemudahan bagi mereka. Konsep *Fana' An-Naar* QS. Al Ahzab ayat 64 terletak pada kata waliyyan dan nashira yang sama sekali tidak berlaku bagi mereka yang kekal di dalam neraka, sedangkan mereka yang Islam mendapatkannya saat berada di neraka. Dari keempat konsep ini jelas bahwa *Fana' An-Naar* tertolak, sehingga Naar sifatnya adah kekal.

B. Saran

Kepada peneliti selanjutnya agar coba membahas *Fana' An-Naar* dengan pengkhususan term tertentu, seperti khusus kata term kembali (Raji'-turja'), Term kekekalan (Khalidin), Term Pertolongan (Nashira), dsb. Dengan tidak lupa melacak keseluruhan dalam Mu'jam Mufahras agar keseluruhn ayat dapat terseleksi dengan akurat dan pembahasan sebagai terfokus dan terperinci (terkurucut/terkhusus).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhsin Al-‘Abbad. Qothful Janadaaniy Syarah Muqodimah Risaalah Ibnu
Abi Zaid Al-Qoiruwaaniy. Daarul Furqoon;
- Abd. Hayy Al-Farmawi. Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudu'i. Suryan A. Jamrah.
Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994;
- Afina Sufi Maisyaroh. “Kekekalan Surga dan Neraka Studi penafsiran kitab
Majma’ Al-Bayan Fi Tafsir Alquran Karya Al-Thabrisi dan Kitab Fath
Al-Qodir Karya Al-Shawkani. Skripsi. Fak. Ushuluddin Dan Filsafat.
Uin Sunan Ampel Surabaya. 2021
- Ahmad E. Joemadi. The Secret Of Istighfar. Yogyakarta: Araska. 2020;
- Al-‘Allâmah ‘Alî B. Muhammad Al-Syarîf Al-Jurjânî. Kitâb Al-Ta‘Rîfât.
Gustavus Flûgel Ed.. Beirut: Librairie Du Liban. 1985;
- Al-Hafizh ‘Ali Ibn ‘Abd Al-Kafi As-Subki. Al-I’tibar Bi Baqa’ Al-Jannah Wa
An- Naar Dalam Ad-Durrah Al- Mudliyyah Fi Ar-Radd ‘Ala Ibn
Taimiyah;
- Al-Hasan Bin Ali Bin Kholaf Al-Barbahaariy. Syarh As-Sunah. Daarul Furqoon;
- Ali As-Sahbuny. Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer. Jakarta: Shahih. 2016;
- Ali Fathi Daraini. “Tafsir Ayat Shirath. Sabil. Thariq. Dan Salkan Dalam
Alquran Studi Analisis Tafsir Al-Qurthuby.” Skripsi. Medan:
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018;
- Alwi Shihab. Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama.
Bandung: Mizan. 1999;
- Anshori. Penafsiran Ayat-Ayat Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab.
Jakarta: Visindo Media Pustaka. 2008;
- Arif Subhan. Tafsir Yang Membumi. Majalah Tsaqofah. Jakarta Vol. 1 No. 3.
2003;
- Asmaran As. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: Grafindo Persada. 1994;
- Azyumardi Azra. Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju
Millennium Baru. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 2000;
- Deddy Ilyas. “Antara Surga Dan Neraka : Menanti Kehidupan Nan Kekal
Bermula”. Dalam Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin. Pemikiran.
Dan Fenomena Agama. Palembang: UIN Raden Fatah. 2016;

- Departemen Agama Ri. Alquran Dan Terjemahnya;
- M. Quraish Shihab. Al-Lubab: Makna. Tujuan. Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran Jakarta: Lentera Hati. Cet. 1. 2012;
- Hanafi. "Surga Dan Neraka Perspektif Al-Ghazali". Dalam Jurnal Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2017;
- Hasbi Ash-Shiddiqi. Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir Jakarta: Bulan Bintang. 1965;
- Ibn Al- Qayyim Al-Jauziyyah. Hadi Al-Arwah Ila Bila Al-Afrah;
- Ibn Mansûr. Lisân Al-‘Arab Beirut: Dâr Ihyâ’ Al-Turâth Al-‘Arabî. 1290
- Ibn Taimiyah. Ar-Radd ‘Ala Man Qala Bi *Fana’ An-Naar*;
- Ibnu Abil Izz Al-Hanafiy. Syarah Aqidah Ath-Thahawiyah. Ad-Daarul ‘Alamiyyah;
- Iis Juhaeri. surga dalam perspektif Alquran kajian kitab Al-Azhar. Skripsi. pada Fak. Ushuluddin. Dakwah Dan Adab. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2017.
- Badruddin Az Zarkasyi. Al-Burhan Fi Ulum Alquran Beirut: Dar Al-Ma’rifah. 1972;
- Jerri Gunandar. "Fana' Dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri". Dalam Jurnal Bidayah: Ilmu-Ilmu Keislaman. Meulaboh: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng. 2021;
- Kadar M. Yusuf. Studi Alquran Jakarta: Tp. 2009;
- Kholilurrohman. Aqidah Imam Empat Madzhab Menjelaskan Tafsir Istawa Dan Kesucian Allah Dari Tempat Dan Arah. Tangerang: Nurul Hikmah Press. 2019;
- M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah: Pesan. Kesan Dan Keserasian Alquran. Jakarta: Lentera Hati. 2002;
- M. Quraish Shihab. Membumikan Alquran. Pisangan: Lentera Hati. 1992;
- M. Quraish Shihab. Menabur Pesan Ilahi Alquran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat Jakarta: Lentera Hati. 2006;
- Said Agil Husin Al-Munawar. Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki Jakarta: Ciputat Press. Cet. 4. 2005;

- Mauluddin Anwar Dkk. *Cahaya Cinta Dan Canda*. M. Quraish Shihab. Tangerang : Lentera Hati. 2015;
- Muhaimin. Dkk. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* Jakarta: Kencana. Cet. 2. 2007;
- Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Aj Ja'fi. *Sahih Bukhari*. Beirut: Dar Thauq Najah. 2001;
- Muhammad Fethullah Gulen. *An-Nur Al-Khalid Muhamad Mafkhirat Al-Insaniyah..* Fuad Saefuddin Terj. *Cahaya Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam Kebanggaan Ummat Manusia*. Jakarta: Republika. 2012;
- Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim*. Beirut: Dar Al Kutub Al Mishriyyah. 1945;
- Muhammad Yudhi Ashari. "Konsep Kekekalan Surga Dan Neraka Dalam Alquran". Skripsi Makassar. Uin Alauddin 2013;
- Muhbib Abdul Wahab. *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rasulullah*. Jakarta: Qultummedia. 2013;
- Mustafa. *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015;
- M Yasir. Iskandar Arnel. "Urgensi Al-Nâr Dalam Perspektif Tashawuf Ibn 'Arabî Dalam Kehidupan Insan". Dalam *Jurnal Ushuluddin*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2015;
- Rahmawati. "Memahami Ajaran Fana'. Baqa Dan Ittihad Dalam Tasawuf". Dalam *Jurnal Al-Munzir Kendari*: IAIN Kendari. 2014;
- Rizal D.. Rahmat. "Karakteristik Orang Fasiq Dalam Surat At Taubah Ayat 67". Thesis. Surabaya: Uin Sunan Ampel. 2013;
- Robii' Bin Hadi. *Syarah Aqidah Salaf Ashhabul Hadis. Daar Al-'Alamiyyah; Sekapur Sirih Penulis Dalam Buku Wawasan Alquran* Bandung: Mizan. 1996;
- Siti Fatimah Fajrin. "Konsep Al-Naar Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". Skripsi. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga. 2017;
- Suratman Dan Phillips Dillah. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Alfabeta 2013;
- Musthafa Hamdu Ulayyan Al-Hambali. *Antara Madzhab Hanbali Dan Salafi Kontemporer*. Masturi Irham Terj.. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2017;

Umar Sulaiman Al-Asyqar. *Surga Dan Neraka Menurut Alquran Dan Sunnah*;

Yasin Fuadi. “Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa. Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal”. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2019;

Darul Fithrah, “Manusia Tempatnya Salah Dan Lupa”
<https://Darulfithrah.Com/2020/04/09/Manusia-Tempatnya-Salah-Dan-Lupa> Diakses Pada 19 Maret 2022, Pukul 01:11.

Qur'an Kemenag, “Qs At-Taubah Ayat 104”
<https://Quran.Kemenag.Go.Id/Sura/9/104> Diakses Pada 20 Maret 2022, Pukul 18.30

Republika, Quraish Shihab Jawab Tudingan Syiah, Diakses Dari
www.Republika.Co.Id Pada Tanggal 26 April 2022

https://Web.Facebook.Com/452321441458839/Photos/Menurut-Ulama-Wahabineraka-Akn-Sirnatermasuk-Kontroversi-Besaryang-Menggegerkan-/455998671091116/?_Rdc=1&_Rdr Diakses 08 Mei 2022, Pukul 12.05